



BAB II

KAJIAN PUSTAKA



Hak cipta dimiliki IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

A. Landasan Teoritis

1. Teori Konstruksi Sosial

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Dalam buku “Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan” (1990) membahas teori konstruksi sosial (*social construction*), tentu tidak bisa terlepas dari bangunan teoretik yang telah dikemukakan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Peter L. Berger merupakan sosiolog dari *New School for Social Reserach, New York*, sementara Thomas Luckman adalah sosiolog dari *University of Frankfurt*.

Teori konstruksi sosial merupakan kelanjutan dari pendekatan teori fenomenologi yang pada awalnya merupakan teori filsafat yang dibangun oleh Hegel, Husserl dan kemudian diteruskan oleh Schutz. Berger memahami suatu realitas sosial sebagai sesuatu yang kehadirannya tidak bergantung pada masing-masing individu. Dalam karyanya bersama Luckmann, Berger memaparkan bahwa bagi analisis sosiolog hal yang terpenting adalah realitas kehidupan sehari-hari, yakni realitas yang dialami atau dihadapi oleh individu dalam kehidupannya sehari-hari.

Teori konstruksi sosial yang dicetuskan oleh Berger dan Luckmann ini banyak dipengaruhi oleh pemikiran sosiologi yang lain. Terutama terpengaruh oleh ajaran dan pemikiran Schutzian tentang fenomenologi, Weberian tentang makna subjektif (melalui Carl Meyer), Durkhemian dan Parsonian tentang struktur (melalui Albert Solomon), dan Marxian tentang dialektika, serta Herbert Mead tentang interaksi simbolik. Konstruksi sosial sendiri merupakan suatu proses

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



pemaknaan yang dilakukan oleh setiap individu terhadap lingkungan dan aspek diluar dirinya, yaitu makna subjektif dari realitas objektif di dalam kesadaran orang yang menjalani aktivitas kehidupan sehari-hari.

Usaha Peter Berger dan Thomas Luckmann (1990) pada tahun 1962 lewat penulisan buku “*The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociological of Knowledge*” tidak lain adalah untuk menunjukkan peranan sentral sosiologi pengetahuan sebagai instrumen penting membangun teori sosiologi. Proses penulisan naskah tersebut sampai terbitnya buku ini memakan waktu empat tahun, karena buku ini terbit pada tahun 1966.

Menurut pengantar dari Frans M. Parera (dalam Berger dan Luckmann, 1990), komunitas ahli-ahli ilmu sosial menaruh perhatian besar terhadap buku Tafsir Sosial atas Kenyataan. Dengan demikian, Peter Berger mendapatkan reputasi internasional sebagai ahli sosiologi pengetahuan terkemuka dewasa ini. Latar belakang pendidikan Berger sendiri diwarnai oleh aliran kritis mengenai ilmu sosiologi dan fenomenologi.

Berger (1990) mendefinisi ulang tentang hakekat dan peranan sosiologi pengetahuan menarik perhatian para ahli sosiologi lain dalam usaha mereka mengembangkan teori-teori sosiologi. Berger berpendapat bahwa:

“Sebuah teori sosiologi harus mampu menjelaskan, sehingga kita memahami bagaimana kehidupan masyarakat itu terbentuk dalam proses terus-menerus. Pengalaman tersebut ditemukan dalam gejala-gejala sosial sehari-hari, yang dalam pengertian sehari-hari dinamakan pengalaman bermasyarakat.”

Menurut Berger (1990), gejala-gejala sosial itu ditemukan dalam pengalaman bermasyarakat yang terus-menerus berproses, maka perhatian terarah pada bentuk-bentuk penghayatan kehidupan bermasyarakat secara menyeluruh dengan segala aspeknya (kognitif, psiko-motoris, emosional, dan intuitif). Dengan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



kata lain, kenyataan sosial itu tersirat dalam pergaulan sosial, yang diungkapkan secara sosial lewat pelbagai tindakan sosial seperti berkomunikasi lewat bahasa, bekerjasama lewat bentuk-bentuk organisasi sosial. Kenyataan sosial semacam ini ditemukan dalam pengalaman intersubjektivitas menunjuk pada dimensi struktur kesadaran umum ke kesadaran individual dalam suatu kelompok khusus yang sedang saling berintegrasi dan berinteraksi.

Menurut Berger dan Luckmann (1990) menggambarkan bahwa:

“Manusia adalah pencipta kenyataan sosial yang objektif melalui proses eksternalisasi, sebagaimana kenyataan objektif mempengaruhi kembali manusia melalui proses internalisasi (yang mencerminkan kenyataan subjektif). Dengan kemampuan berpikir dialektis, Berger memandang masyarakat sebagai produk manusia dan manusia sebagai produk masyarakat.”

Sosiologi pengetahuan dalam pemikiran Berger dan Luckmann (1990), memahami dunia kehidupan (*life world*) selalu dalam proses dialektik antara *the self* (individu) dan dunia sosio kultural. Proses dialektik itu mencakup tiga momen simultan, yaitu eksternalisasi (penyesuaian diri dengan dunia sosio kultural sebagai produk manusia), objektivasi (interaksi dengan dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami institusionalisasi), dan internalisasi (individu mengidentifikasi dengan lembaga-lembaga sosial atau organisasi sosial tempat individu menjadi anggotanya).

Menurut Berger dan Luckmann (1990:28-65) konstruksi sosial dibangun melalui dua cara:

- a. Mendefinisikan tentang kenyataan atau realitas dan pengetahuan. Realitas sosial adalah sesuatu yang tersirat di dalam pergaulan sosial yang diungkapkan secara sosial melalui komunikasi bahasa, kerjasama melalui bentuk-bentuk organisasi sosial dan seterusnya. Realitas sosial ditemukan dalam pengalaman intersubjektif, sedangkan pengetahuan mengenai realitas sosial adalah berkaitan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



dengan kehidupan bermasyarakat dengan segala aspeknya, meliputi ranah kognitif, psikomotorik, emosional dan intuitif.

©

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Untuk meneliti sesuatu yang intersubjektif tersebut, Berger menggunakan paradigma berpikir Durkheim mengenai objektivitas, dan paradigma Weber mengenai subjektivitas. Jika Durkheim memosisikan objektivitas di atas subjektivitas (masyarakat di atas individu), sementara Weber menempatkan subjektivitas di atas objektivitas (individu di atas masyarakat), maka Berger melihat keduanya sebagai entitas yang tidak terpisahkan. Masyarakat menurut Berger merupakan realitas objektif sekaligus subjektif. Sebagai realitas objektif, masyarakat berada di luar diri manusia dan berhadapan dengannya. Sedangkan sebagai realitas subjektif, individu berada di dalam masyarakat sebagai bagian yang tak terpisahkan. Dengan kata lain, bahwa individu adalah pembentuk masyarakat dan masyarakat juga pembentuk individu.

Menurut Bungin dalam buku “Sosiologi Komunikasi” (2008:1), realitas sosial merupakan konstruksi sosial yang diciptakan oleh individu. Individu adalah manusia bebas yang melakukan hubungan antara manusia yang satu dengan yang lain. Individu menjadi penentu dalam dunia sosial yang dikonstruksi berdasarkan kehendaknya. Individu bukanlah sosok korban sosial, namun merupakan sebagai mesin produksi sekaligus reproduksi yang kreatif dalam mengkonstruksi dunia sosialnya.

Menurut Suparno dalam Bungin (2008:13), asal usul konstruksi sosial dari filsafat konstruktivisme yang dimulai dari gagasan-gagasan konstruktif kognitif. Menurut Von Glaserfeld, pengertian konstruktif kognitif muncul pada abad ini dalam tulisan Mark Baldwin yang secara luas diperdalam dan disebar oleh Jean Piaget. Namun, apabila ditelusuri, sebenarnya gagasan-gagasan pokok

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



konstruktivisme sebenarnya telah dimulai oleh Giambattista Vico, seorang epistemolog dari Italia, ia adalah cikal bakal konstruktivisme.



Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

Menurut Suparno dalam Bungin (2008:13), dalam aliran filsafat, gagasan konstruktivisme telah muncul sejak Sokrates menemukan jiwa dalam tubuh manusia, sejak Plato menemukan akal budi dan ide. Konstruksi sosial dimulai dari adanya gagasan-gagasan dengan cara berfikir positif, dan gagasan tersebut lebih tepat setelah aristoteles mengenalkan istilah, informasi, esensi dan sebagainya, dan ia mengatakan bahwa manusia adalah makhluk sosial, setiap pernyataan yang harus dibuktikan kebenarannya.

Menurut Bertens dalam Bungin (2008:13), gagasan tersebut semakin lebih konkret lagi setelah Aristoteles mengenalkan istilah, informasi, relasi, individu, substansi, materi, esensi dan sebagainya. Ia mengatakan bahwa, manusia adalah makhluk sosial, setiap pernyataan harus dibuktikan kebenarannya, bahwa kunci pengetahuan adalah logika dan dasar pengetahuan adalah fakta.

Menurut Tom Sorell dalam Bungin (2008:13), Aristoteles pulalah yang telah memperkenalkan ucapannya *Cogoto, ergo sum* atau saya berfikir karena itu saya ada kata-kata. Aristoteles yang terkenal itu menjadi dasar yang kuat bagi perkembangan gagasan-gagasan konstruktivisme sampai saat ini.

Berger dan Luckman dalam Bungin (2008:14) mulai menjelaskan:

“Realitas sosial dengan memisahkan pemahaman kenyataan dan pengetahuan. Realitas diartikan sebagai kualitas yang terdapat di dalam realitas-realitas yang diakui sebagai memiliki keberadaan (*being*) yang tidak tergantung kepada kehendak kita sendiri. Pengetahuan didefinisikan sebagai kepastian bahwa realitas-realitas itu nyata (*real*) dan memiliki karakteristik yang spesifik.”

Berger dan Luckman dalam Bungin (2008:15) mengatakan terjadi dialektika antara individu menciptakan masyarakat dan masyarakat menciptakan individu. Dalam teori konstruksi sosial dikatakan, bahwa manusia yang hidup dalam konteks

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



sosial tertentu melakukan proses interaksi secara simultan dengan lingkungannya.

Ⓒ Dalam teori ini Berger menjelaskan bahwa proses kehidupan manusia terjadi melalui tiga momen simultan, yaitu eksternalisasi, obyektivasi dan internalisasi.

Menurut Bungin (2008:19-20), pemahaman individu terhadap dunia sekitarnya dan bagaimana perilaku individu yang dianggap sesuai dengan harapan masyarakatnya merupakan sebuah proses dialektis yang terjadi terus menerus diantara mereka. Selain itu, mereka tidak hanya hidup dalam dunia yang sama, masing-masing dari mereka juga berpartisipasi dalam keberadaan pihak lain.

Realitas sosial yang dimaksud oleh Berger & Luckmann terdiri atas tiga bagian dasar yaitu:(dalam Bungin, 2008:24)

a. Realitas Sosial Objektif

Realitas sosial objektif adalah gejala-gejala sosial yang terdapat dalam kehidupan sehari-hari dan sering dihadapi oleh individu sebagai fakta. Merupakan suatu kompleksitas definisi realitas (termasuk ideologi dan keyakinan) serta rutinitas tindakandan tingkah laku yang telah mapan terpola, yang kesemuanya dihayati oleh individu secara umum sebagai fakta.

b. Realitas Sosial Subjektif

Realitas sosial subjektif adalah realitas sosial yang terbentuk pada diri khalayak yang berasal dari realitas sosial objektif dan realitas sosial simbolik. Konstruksi definisi realitas yang dimiliki individu dan dikonstruksi melalui proses internalisasi. Realitas subjektif yang dimiliki masing-masing individu merupakan basis untuk melibatkan diri dalam proses eksternalisasi, atau proses interaksi sosial dengan individu lain dalam sebuah struktur sosial. Melalui proses eksternalisasi itulah individu secara kolektif berpotensi melakukan obyektivikasi, memunculkan sebuah konstruksi *objective reality* yang baru.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Ⓒ Hak cipta milik IBI RKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



c. Realitas Sosial Simbolik

Realitas sosial simbolik adalah bentuk – bentuk simbolik dari realitas sosial objektif, yang biasanya diketahui oleh khalayak dalam bentuk karya seni, fiksi serta isi media. Semua ekspresi simbolik dari apa yang dihayati sebagai *objective reality* misalnya teks produk industri media, seperti berita di media cetak atau elektronika, begitu pun yang ada di film-film.

Menurut Fithri dan Pambudi dalam jurnal “Konstruksi Sosial Masyarakat Terhadap Penderita Kusta” (2015:2), teori konstruksi sosial yang dikemukakan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann menjadi acuan untuk mengupas bagaimana konstruksi sosial itu dapat dibentuk. Kehidupan sehari-hari telah menyimpan dan menyediakan kenyataan, sekaligus pengetahuan yang membimbing perilaku sehari-hari. Kehidupan sehari-hari tersebut menampilkan realitas objektif yang ditafsirkan oleh individu atau memiliki makna-makna subjektif. Dengan demikian, individu menjadi penentu dalam dunia sosial yang dikonstruksi berdasarkan kehendaknya. Individu berperan sebagai media produksi sekaligus reproduksi yang kreatif dalam mengkonstruksi dunia sosialnya.

Menurut Fithri dan Pambudi (2015:2), konstruksi sosial ialah suatu proses pemaknaan yang dilakukan oleh setiap individu terhadap lingkungan dan aspek diluar dirinya, yaitu makna subjektif dari realitas objektif di dalam kesadaran orang yang menjalani aktivitas kehidupan sehari-hari. Berger memahami suatu realitas sosial sebagai sesuatu yang kehadirannya tidak bergantung pada masing-masing individu. Dalam karyanya bersama Luckmann, Berger memaparkan bahwa bagi analisis sosiolog hal yang terpenting adalah realitas kehidupan sehari-hari, yakni realitas yang dialami atau dihadapi oleh individu dalam kehidupannya sehari-hari.

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Menurut Andreas dalam jurnal “Konstruksi Sosial Waria Tentang Diri”

(2013:5), Berger dan Luckmann menyatakan ada beberapa asumsi dalam teori

konstruksi sosial, yaitu:

- a. Realitas merupakan hasil ciptaan manusia kreatif melalui kekuatan konstruksi sosial terhadap dunia sosial di sekelilingnya
- b. Hubungan antara pemikiran manusia dan konteks sosial tempat pemikiran itu timbul, bersifat berkembang dan dilembagakan
- c. Kehidupan masyarakat itu dikonstruksi secara terus menerus
- d. Membedakan antara realitas dengan pengetahuan. Realitas diartikan sebagai kualitas yang terdapat di dalam kenyataan yang diakui sebagai memiliki keberadaan yang tidak bergantung kepada kehendak kita sendiri. Sementara pengetahuan didefinisikan sebagai kepastian bahwa realitas-realitas itu nyata dan memiliki karakteristik yang spesifik.

Menurut Andreas (2013:5), Berger dan Luckmann mengatakan institusi masyarakat tercipta dan dipertahankan atau diubah melalui tindakan dan interaksi manusia. Meskipun masyarakat dan institusi sosial terlihat nyata secara obyektif, namun pada kenyataan semuanya dibangun dalam definisi subjektif melalui proses interaksi. Objektivitas baru bisa terjadi melalui penegasan berulang-ulang yang diberikan oleh orang lain yang memiliki definisi subyektif yang sama. Pada tingkat generalitas yang paling tinggi, manusia menciptakan dunia dalam makna simbolis yang universal, yaitu pandangan hidupnya yang menyeluruh, yang memberi legitimasi dan mengatur bentuk-bentuk sosial serta memberi makna pada berbagai bidang kehidupannya.

Menurut Andreas (2013:7), jika teori-teori sosial tidak menganggap penting atau tidak memperhatikan hubungan timbal balik atau dialektika antara ketiga

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBIKKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



momen ini menyebabkan adanya kemandegan teoritis. Dialektika berjalan simultan, artinya ada proses menarik keluar (eksternalisasi) sehingga seakan-akan hal itu berada di luar (objektif) dan kemudian ada proses penarikan kembali ke dalam (internalisasi) sehingga sesuatu yang berada di luar tersebut seakan-akan berada dalam diri atau kenyataan subyektif.

Mengenai internalisasi, setiap manusia telah mengalami internalisasi sejak lahir sampai sekarang ini. Internalisasi tersebut diperoleh melalui sebuah komunikasi yang terjadi dalam bentuk sosialisasi dan pendidikan. Dalam melakukan proses internalisasi nilai-nilai budaya ikut ditanamkan yang tujuannya setelah manusia mengerti nilai-nilai tersebut maka akan dibentuk menjadi sebuah kepribadian. Adapun definisi dari internalisasi dapat diketahui sebagai berikut.

1. Menurut Chaplin (2005:256), internalisasi diartikan sebagai penggabungan atau penyatuan sikap, standar tingkah laku, pendapat, dan seterusnya di dalam kepribadian.
2. Reber dalam Mulyana (2004:21) mengartikan internalisasi sebagai menyatunya nilai dalam diri seseorang, atau dalam bahasa psikologi merupakan penyesuaian keyakinan, nilai, sikap, praktik dan aturan-aturan baku pada diri seseorang. Pengertian ini mengisyaratkan bahwa pemahaman nilai yang diperoleh harus dapat dipraktikkan dan berimplikasi pada sikap. Internalisasi ini akan bersifat permanen dalam diri seseorang.
3. Koentjaraningrat (2011:143), proses Internalisasi adalah proses yang berlangsung sepanjang hidup individu, yaitu mulai ia dilahirkan sampai akhir hayatnya. Sepanjang hayatnya seorang individu terus belajar untuk mengolah segala perasaan, hasrat, nafsu, dan emosi yang kemudian membentuk kepribadiannya.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkannya dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Definisi-definisi dari beberapa ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa internalisasi sebagai proses penanaman nilai kedalam jiwa seseorang sehingga nilai tersebut tercermin pada sikap dan perilaku yang ditampakkan dalam kehidupan sehari-hari (menyatu dengan pribadi). Nilai-nilai yang diinternalisasikan merupakan nilai yang sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku di masyarakat.

Proses internalisasi merupakan proses penghayatan yang berlangsung sepanjang hidup individu mulai saat dilahirkan hingga akhir hayatnya. Dalam sepanjang hidupnya, seseorang terus belajar mengolah segala perasaan, hasrat, nafsu, dan emosi yang kemudian membentuk kepribadian. Melalui hubungan sosial yang terjalin antara individu dan kelompok, proses internalisasi terjadi pada diri seseorang.

Proses internalisasi pada dasarnya tidak hanya monoton didapat dari keluarga, melainkan dapat didapat dari lingkungan kita. Lingkungan yang dimaksud tersebut adalah lingkungan sosial. Secara tidak sadar kita telah dipengaruhi oleh berbagai tokoh masyarakat, seperti pejabat, guru, kyai, dll. Dari situlah kita dapat memetik beberapa hal yang kita dapatkan dari mereka yang kemudian kita menjadikannya sebagai sebuah kepribadian dan kebudayaan kita. Kepribadian sendiri artinya adalah suatu gaya perilaku yang menetap dan secara khas dapat dikenali pada setiap individu. Sedangkan karakter adalah budi pekerti yang melibatkan aspek pengetahuan, perasaan, dan tindakan.

Berger dan Luckmann berpandangan bahwa kenyataan itu dibangun secara sosial, dalam pengertian individu-individu dalam masyarakat itulah yang membangun masyarakat. Maka pengalaman individu tidak terpisahkan dengan masyarakatnya. Berger memandang manusia sebagai pencipta kenyataan sosial yang objektif melalui tiga momen, yaitu:

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



a. Eksternalisasi

Menurut Berger dan Luckman (1990), tahapan eksternalisasi adalah tahapan dimana seseorang menyesuaikan diri dengan sosio-kultural sebagai produk manusia. Lingkup sosial-budaya adalah ciptaan peradaban manusia yang telah mengalami perkembangan maupun perubahan. Pada tahap ini, seorang komunikator bukanlah manusia yang terlepas dari kehidupan sosio-kultural. Oleh karenanya, untuk membangun konsep yang berawal dari gambaran mental dan menerjemahkannya ke dalam bentuk yang bisa dikomunikasikan ke orang lain, komunikastor perlu menyesuaikan diri dengan lingkup tersebut. Lingkup inilah yang disebut sebagai keadaan/kenyataan lapangan atau dalam penuturan disini disebut sebagai realitas sosial yang objektif (realitas objektif).

Seperti yang dimaksud dengan eksternalisasi, Berger dan Luckmann (1990:75) mengatakan bahwa:

“Produk-produk sosial dari eksternalisasi manusia mempunyai suatu sifat yang *sui generis* dibandingkan dengan konteks organimis dan konteks lingkungannya, maka penting ditekankan bahwa eksternalisasi itu sebuah keharusan antropolis yang berakar dalam perlengkapan biologis manusia. Keberadaan manusia tak mungkin berlangsung dalam suatu lingkungan interioritas yang tertutup dan tanpa gerak. Keberadaan manusia harus terus-menerus mengeksternalisasikan diri dalam aktivitas.”

Eksternalisasi mengakibatkan suatu perubahan sosial. Eksternalisasi yaitu usaha pencurahan atau ekspresi diri manusia ke dalam dunia, baik dalam kegiatan mental maupun fisik. Ini sudah menjadi sifat dasar dari manusia, ia akan selalu mencurahkan diri ke tempat dimana ia berada.

Menurut Berger dan Luckmann (1990:5), eksternalisasi adalah suatu keharusan antropologis. Manusia, menurut pengetahuan empiris diri (individu), tidak bisa dibayangkan terpisah dari pencurahan diriya terus-menerus ke dalam

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



dunia yang ditempatinya. Kedirian manusia bagaimanapun tidak bisa dibayangkan tetap tinggal diam di dalam dirinya sendiri, dalam suatu lingkup tertutup, dan kemudian bergerak keluar untuk mengekspresikan diri dalam dunia sekelilingnya. Setiap orang itu tidak akan tinggal diam dan tetap di dalam dunia atau lingkungan yang di tempatinya dalam membutuhkan atau memenuhi keinginan atau sesuatu yang diharapkan.

Menurut Fithri dan Pambudi (2015:2), Berger menyatakan bahwa eksternalisasi adalah penyesuaian diri dengan dunia sosio kultural sebagai produk manusia. Secara biologis dan sosial, manusia terus tumbuh dan berkembang, oleh karena itu, manusia terus belajar dan berkarya membangun kelangsungan hidupnya. Eksternalisasi merupakan proses pencurahan kedirian manusia secara terus menerus kedalam dunia, baik dalam aktivitas fisik maupun mentalnya. Manusia tidak dapat dimengerti sebagai ketertutupan yang lepas dari dunia luarnya.

Menurut Mulyana (2005:83), eksternalisasi adalah suatu proses pencurahan kedirian (internal) manusia secara terus-menerus ke dalam dunia (eksternal), baik dalam aktivitas fisik maupun mentalnya. Melalui proses eksternalisasi akan terlihat bahwa masyarakat merupakan produk manusia. Eksternalisasi merupakan suatu keharusan antropologis. Manusia, pengetahuan empiris kita, tidak bisa dibayangkan terpisah dari pencurahan dirinya terus-menerus ke dalam dunia yang ditempatinya. Kedirian manusia bagaimanapun tidak bisa dibayangkan tetap tinggal diam di dalam dirinya sendiri, dalam suatu lingkup tertutup dan kemudian bergerak keluar untuk mengekspresikan diri dalam dunia sekelilingnya.

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



b. Objektivasi

Menurut Berger dan Luckmann (1990), objektivasi merupakan interaksi sosial dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi. Tahap objektivasi ialah tahap dimana proses pengemasan isi pesan dalam bentuk simbol linguistik yang mengalami suatu kesepakatan makna hasil distribusi pengetahuan (pelembagaan) di dalam interaksi sosial antar individu (komunikator-komunikan). Individu memanifestasikan diri dalam produk-produk kegiatan manusia yang tersedia, baik bagi produsen-produsennya maupun bagi orang lain sebagai unsur dari dunia bersama.

Menurut Berger dan Luckmann (1990:32), objektivasi merupakan interaksi sosial dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi. Semua aktivitas manusia yang terjadi dalam eksternalisasi, menurut Berger dan Luckmann dapat mengalami proses pembiasaan yang kemudian mengalami pelembagaan.

Kelembagaan berasal dari proses pembiasaan atas aktivitas manusia. Setiap tindakan yang sering diulangi, akan menjadi pola. Pembiasaan, yang berupa pola, dapat dilakukan kembali di masa mendatang dengan cara yang sama, dan juga dapat dilakukan dimana saja. Tahap ini merupakan proses inti di mana seseorang dilatih atau sedikit dipaksa untuk mengikuti kebiasaan yang mengalami pelembagaan tersebut agar terbiasa melakukan tanpa paksaan.

Dalam pandangan Berger dan Luckmann (1990:32), masyarakat adalah sebuah kenyataan objektif yang didalamnya terdapat prosespelembagaan yang dibangun diatas pembiasaan, dimana terdapat tindakan yang selalu diulang-ulang sehingga kelihatan polanya dan terus direproduksi sebagai tindakan yang dipahaminya. Jika habitualisasi ini telah berlangsung maka terjadilah

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



pengendapan dan tradisi. Keseluruhan pengalaman manusia tersimpan dalam kesadaran, mengendap dan akhirnya dapat memahami dirinya dan tindakannya dalam konteks sosial kehidupannya dan melalui proses pentradisian.

Berger dan Luckmann (1990:49) menyatakan bahwa:

“Objektivasi ini bertahan lama sampai melampaui batas tatap muka dimana mereka dapat dipahami secara langsung. Dengan demikian, individu melakukan objektivasi terhadap produk sosial, baik penciptanya maupun individu lain. Kondisi ini berlangsung tanpa harus mereka saling bertemu. Artinya, objektivasi itu bias terjadi melalui penyebaran opini sebuah produk sosial yang berkembang di masyarakat tanpa harus terjadi tatap muka antar individu dan pencipta produk sosial itu.”

Menurut Berger dan Luckmann (1990:57), bahasa memegang peranan penting dalam objektivasi terhadap tanda-tanda. Agama, filsafat, kesenian, dan ilmu pengetahuan, secara historis merupakan sistem-sistem simbol paling penting semacam ini.

Bahasa oleh Berger dan Luckmann (1990:58) menjadi tempat penyimpanan kumpulan besar endapan-endapan kolektif, yang bisa diperoleh secara monolitik, artinya sebagai keseluruhan yang kohesif dan tanpa merekonstruksikan lagi proses pembentukannya semula. Bahasa digunakan untuk memberi signifikansi pada makna-makna yang dipahami sebagai pengetahuan yang relevan dengan masyarakatnya, pengetahuan itu dianggap relevan bagi semua orang dan sebagian lagi hanya relevan bagi tipe-tipe orang tertentu saja.

Menurut Berger dan Luckmann (1990:92), bahasa merupakan alat simbolis untuk melakukan signifikansi, yang mana logika ditambahkan secara mendasar kepada dunia sosial yang di objektivasi. Bangunan legitimasi disusun di atas bahasa dan menggunakan bahasa sebagai instrumen utama. Logika yang

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



dengan cara itu, diberikan kepada tatanan kelembagaan, merupakan bagian dari cadangan pengetahuan masyarakat dan diterima sebagai sudah sewajarnya.

Menurut Fithri dan Pambudi (2015:2), objektivasi merupakan hasil yang telah dicapai, baik mental maupun fisik dari kegiatan eksternalisasi manusia. Kenyataan hidup sehari-hari itu diobjektivasi oleh manusia atau dipahami sebagai realitas objektif. Objektivasi merupakan pencapaian produk-produk aktivitas manusia yang dieksternalisasi kemudian memperoleh sifat objektif.

Hal terpenting dalam objektivasi adalah pembuatan signifikansi, yakni pembuatan tanda-tanda oleh manusia. Berger dan Luckmann (1990:50) mengatakan bahwa:

“Sebuah tanda (*sign*) dapat dibedakan dari objektivasi-objektivasi lainnya, karena tujuannya yang eksplisit untuk digunakan sebagai isyarat atau index bagi pemaknaan subjektif, maka objektivasi juga dapat digunakan sebagai tanda, meskipun semula tidak dibuat untuk maksud itu.”

Menurut Berger dan Luckmann (1990:57) sebuah wilayah penandaan (signifikasi) menjembatani wilayah-wilayah kenyataan, dapat didefinisikan sebagai sebuah simbol dan modus linguistik, dengan apatrensedensi seperti itu dicapai, dapat juga dinamakan bahasa simbol. Kemudian pada tingkat simbolisme, signifikasi linguistik, terlepas secara maksimal dari disini dan sekarang dalam kehidupan sehari-hari.

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



c. Internalisasi

Internalisasi merupakan proses internalisasi lebih merupakan penyerapan kembali dunia objektif ke dalam kesadaran sedemikian rupa sehingga subjektif individu dipengaruhi oleh struktur dunia sosial. Berbagai macam unsur dari dunia yang telah terobjektifkan tersebut akan ditangkap sebagai gejala realitas diluar kesadarannya, sekaligus sebagai gejala internal bagi kesadaran.

Melalui internalisasi, manusia menjadi hasil dari masyarakat. Bagi Berger, realitas itu tidak dibentuk secara ilmiah, tidak juga sesuatu yang diturunkan oleh Tuhan. Tetapi sebaliknya, ia dibentuk dan dikonstruksi. Dengan pemahaman semacam ini, realitas berwajah ganda/plural. Setiap orang bisa mempunyai konstruksi yang berbeda-beda atas suatu realitas. Setiap orang yang mempunyai pengalaman, preferensi, pendidikan tertentu, dan lingkungan pergaulan atau sosial tertentu akan menafsirkan realitas sosial itu dengan konstruksinya masing-masing.

Berger dan Luckmann (1990:19) menyatakan bahwa:

“Internalisasi merupakan proses penyerapan ke dalam kesadaran dunia yang terobyektifikasi sedemikian rupa sehingga struktur dunia ini menentukan struktur subyektif kesadaran itu sendiri. Sejauh internalisasi itu telah terjadi, individu kini memahami berbagai unsur dunia yang terobyektifikasi sebagai fenomena yang internal terhadap kesadarannya bersamaan dengan saat dia memahami unsur-unsur itu sebagai fenomena-fenomena realitas eksternal.”

Berger mengatakan penyerapan kesadaran dunia yang dialaminya akan membawa mereka menentukan bagaimana kesadaran itu sendiri dalam artian apa yang sudah mereka fahami akan terekplor atau terlakukan oleh mereka dengan suatu tindakan atau perilaku dalam berinteraksi sosial. Pada tahap internalisasi ini, proses memahami dan menyatukan diri dari dua tahap

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



sebelumnya tercapai dengan baik dan mampu terlakukan sehingga dapat mengetahui bagaimana segala tindakan atau perilaku yang harus dilakukannya.

Menurut Fithri dan Pambudi (2015:2), internalisasi merupakan proses penyerapan kembali dunia objektif kedalam kesadaran dengan sedemikian rupa sehingga subjektif individu dipengaruhi oleh struktur dunia sosial. Masyarakat sebagai kenyataan subjektif menyiratkan bahwa realitas objektif ditafsiri secara subjektif oleh individu.

Pada momen internalisasi, dunia realitas sosial yang objektif tersebut ditarik kembali ke dalam diri individu, sehingga seakan-akan berada di dalam individu. Proses penarikan ke dalam ini melibatkan lembaga-lembaga yang terdapat di dalam masyarakat seperti lembaga agama, sosial, politik, ekonomi dan lain sebagainya. Untuk melestarikan identifikasi tersebut maka di gunakanlah sosialisasi.

Proses internalisasi merupakan proses yang kita dapat sejak kita lahir atau sejak awal kehidupan, kita dapat memperoleh aturan-aturan tersebut melalui sebuah komunikasi, seperti sebuah sosialisasi dan pendidikan. Dalam proses internalisasi pola-pola budaya ditanamkan kedalam sistem syaraf mereka yang kemudian di bentuk menjadi sebuah kepribadian.

Proses internalisasi, adalah proses yang berlangsung sepanjang hidup individu, yaitu mulai saat ia dilahirkan sampai akhir hayatnya. Sepanjang hayatnya seorang individu terus belajar untuk mengolah segala perasaan, hasrat, nafsu dan emosi yang membentuk kepribadiannya. Perasaan pertama yang diaktifkan dalam kepribadian saat bayi dilahirkan adalah rasa puas dan tak puas, yang menyebabkan ia menangis.

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Internalisasi berarti proses menanamkan dan menumbuhkembangkan suatu nilai atau budaya menjadi bagian diri orang yang bersangkutan. Internalisasi memiliki sifat vertikal dan kualitatif. Proses internalisasi adalah proses individu belajar menanamkan dalam kepribadiannya segala perasaan, hasrat, nafsu dan emosi yang diperlukan sepanjang hayatnya. Manusia memiliki bakat yang telah terkandung dalam gen untuk mengembangkan berbagai macam perasaan, hasrat, nafsu dan emosi dalam kepribadian individunya. Tetapi wujud dan pengaktifannya sangat dipengaruhi oleh berbagai macam stimulasi yang berada dalam alam sekitar, lingkungan sosial maupun budayanya.

Proses internalisasi pada dasarnya tidak hanya monoton didapat dari keluarga, melainkan dapat didapat dari lingkungan. Lingkungan yang dimaksud tersebut adalah lingkungan sosial. Secara tidak sadar seseorang dipengaruhi oleh berbagai tokoh masyarakat, seperti kyai, ustadz, guru, dan lain-lain. Dari hal yang mempengaruhi tersebut dapat dipetik beberapa hal yang dapat menjadikan sebagai sebuah kepribadian dan kebudayaan seseorang. Proses internalisasi merupakan proses yang berlangsung sejak individu dilahirkan hingga sesaat akan meninggal dunia. Internalisasi merupakan suatu proses penanaman nilai tentang budaya. Dalam penanaman dan penumbuh kembangan nilai tersebut dilakukan melalui berbagai metode pendidikan.

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



2. Teori Interaksionisme Simbolik

Beberapa orang ilmuwan punya andil utama sebagai perintis interaksionisme simbolik, diantaranya James Mark Baldwin, William James, Charles H. Cooley, John Dewey, William I. Thomas, dan George Herbert Mead. Akan tetapi Mead-lah yang paling populer sebagai perintis dasar teori tersebut. Mead mengembangkan teori interaksionisme simbolik pada tahun 1920-an dan 1930-an ketika ia menjadi professor filsafat di Universitas Chicago.

Dalam buku “Metodologi Penelitian Kualitatif” oleh Deddy Mulyana (2013:68), gagasan-gagasan mengenai interaksionisme simbolik berkembang pesat setelah para mahasiswanya menerbitkan catatan dan kuliah-kuliahnya, terutama melalui buku yang menjadi rujukan utama teori interaksi simbolik, yakni *Mind, Self, and Society* (1934) yang diterbitkan tak lama setelah Mead meninggal dunia. Penyebaran dan pengembangan teori Mead juga berlangsung melalui interpretasi dan penjabaran lebih lanjut yang dilakukan para mahasiswanya, terutama Herbert Blumer. Justru Blumer yang menciptakan istilah “interaksi simbolik” pada tahun (1937) dan mempopulerkannya di kalangan komunitas akademis.

Interaksi simbolik merupakan suatu aktivitas yang merupakan ciri khas manusia, yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna. Blumer menyatukan gagasan-gagasan tentang interaksi simbolik lewat tulisannya, dan juga diperkaya dengan gagasan-gagasan dari John Dewey, William I. Thomas, dan Charles H. Cooley dalam Mulyana (2013:68).

Menurut Natanson dalam Mulyana (2013:59), pandangan fenomenologis atas realitas sosial menganggap dunia intersubjektif terbentuk dalam aktivitas kesadaran yang salah satu hasilnya adalah ilmu alam. Ia mengakui bahwa George Herbert Mead, William I. Thomas, dan Charles H. Cooley, selain Mazhab Eropa

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



yang dipengaruhi Max Weber adalah representasi perspektif fenomenologis ini.

☉ Bogdan dan Taylor mengemukakan bahwa dua pendekatan utama dalam tradisi fenomenologis adalah interaksi simbolik dan etnometodologi.

Meltzer menyatakan dalam Mulyana (2013:59-60).

“Interaksionisme simbolik dianggap relatif homogen, sebenarnya perspektif ini terdiri dari beberapa mazhab berdasarkan akar historis dan intelektual mereka yang berbeda. Aliran-aliran interaksionisme simbolik tersebut adalah Mazhab Chicago, Mazhab Iowa, Pendekatan Dramaturgis, dan Etnometodologi. Mazhab Chicago dan Dramaturgis tampaknya memberikan pemahaman lebih lengkap mengenai realitas yang dikaji. Kedua pendekatan itu tidak hanya menganalisis kehadiran manusia di antara sesamanya, tetapi juga motif, sikap, nilai yang mereka anut dalam privasi mereka”

Weber mendefinisikan tindakan sosial sebagai semua perilaku manusia ketika dan sejauh individu memberikan suatu makna subjektif terhadap perilaku tersebut. Tindakan disini bisa terbuka atau tersembunyi, bisa merupakan intervensi positif dalam suatu situasi atau sengaja berdiam diri sebagai tanda setuju dalam situasi tersebut. Menurut Weber, tindakan bermakna sosial sejauh berdasarkan makna subjektifnya yang diberikan individu atau individu-individu, tindakan itu mempertimbangkan perilaku orang lain dan karenanya diorientasikan dalam penampilannya dalam Mulyana (2013:61).

Menurut Mulyana (2013:68-70), esensi interaksi simbolik adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri khas manusia, yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna. Perspektif interaksi simbolik berusaha memahami perilaku manusia dari sudut pandang subjek. Perspektif ini menyarankan bahwa perilaku manusia harus dilihat sebagai proses yang memungkinkan manusia membentuk dan mengatur perilaku mereka dengan mempertimbangkan ekspektasi orang lain yang menjadi mitra interaksi mereka.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Ritzer dalam Mulyana (2013:73) meringkas teori interaksionisme simbolik

ke dalam prinsip-prinsip berikut:

- a. Manusia, tidak seperti hewan lebih rendah, diberkahi kemampuan berpikir.
- b. Kemampuan berpikir itu dibentuk oleh interaksi sosial.
- c. Dalam interaksi sosial, orang belajar makna dan simbol yang memungkinkan mereka menerapkan kemampuan khas mereka sebagai manusia, yakni berpikir.
- d. Makna dan simbol memungkinkan orang melanjutkan tindakan (*action*) dan interaksi yang khas manusia.
- e. Orang mampu memodifikasi atau mengubah makna dan simbol yang mereka gunakan dalam tindakan dan interaksi berdasarkan interpretasi mereka atas situasi.
- f. Orang mampu melakukan modifikasi dan perubahan ini karena, antara lain, kemampuan mereka berinteraksi dengan diri sendiri, yang memungkinkan mereka memeriksa tahapan-tahapan tindakan, menilai keuntungan dan kerugian relatif, dan kemudian memilih salah satunya.
- g. Pola-pola tindakan dan interaksi yang jalin-menjalin ini membentuk kelompok dan masyarakat.

Menurut Mulyana (2013:59), struktur itu tercipta dan berubah karena interaksi manusia, yakni ketika individu-individu berpikir dan bertindak secara stabil terhadap seperangkat objek yang sama. Jadi, pada intinya, bukan struktur masyarakat melainkan interaksi lah yang dianggap sebagai variabel penting dalam menentukan perilaku manusia. Melalui percakapan dengan orang lain, kita lebih dapat memahami diri kita sendiri dan juga pengertian yang lebih baik akan pesan-pesan yang kita dan orang lain kirim dan terima (West, 2008: 93).

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Menurut West dan Turner (2008:104) dalam buku “Pengantar Teori

Komunikasi“ terdapat beberapa asumsi dalam teori interaksi simbolik, yaitu:

- a. Manusia bertindak terhadap orang lain berdasarkan makna yang diberikan orang lain kepada mereka.
- b. Makna diciptakan dalam interaksi antarmanusia
- c. Makna dimodifikasi melalui sebuah proses interpretif
- d. Individu-individu mengembangkan konsep diri melalui interaksi dengan orang lain
- e. Konsep diri memberikan sebuah motif penting untuk berperilaku
- f. Orang dan kelompok-kelompok dipengaruhi oleh proses budaya dan sosial
- g. Struktur sosial dihasilkan melalui interaksi sosial.

Menurut Effendy (2003:391-392)menyatakan bahwa:

“Cara manusia mengartikan dunia dan dirinya sendiri berkaitan erat dengan masyarakatnya. Mead melihat pikiran (*mind*) dan dirinya (*self*) menjadi bagian dari perilaku manusia, yaitu bagian interaksinya dengan orang lain. Interaksi itu membuat dia mengenal dunia dan dia sendiri”

Dalam penelitian ini digunakan teori interaksi simbolik dan pemikiran Mead yang menekankan konsep dalam *mind*, *self* dan *society*.Melalui *mind*, manusia dianggap dapat memahami dan mempelajari suatu kondisi serta mampu memberikan respon dan berempati yang sesuai dengan kondisi tersebut.

Menurut Effendy (2003: 393) menyatakan bahwa:

“Dapat disimpulkan bahwa Mead meninjau seseorang sebagai organism yang secara biologis berkembang dengan pikiran yang retional dari otak yang mampu.Dengan menggunakan kial (*gesture*) dan pengambilan peranan, orang menjadi objek bagi dirinya, dalam pengertian dia melihat dirinya sebagaimana orang lain melihatnya. Orang itu membatinkan pandangan dirinya secara umum dan dengan demikian berperilaku secara ajeg”

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



a. **Pikiran (*Mind*)**

Menurut Mead dalam West dan Turner (2008:104-105), *mind* (pikiran) adalah kemampuan untuk menggunakan simbol yang mempunyai makna sosial yang sama. Manusia harus mengembangkan pikiran melalui interaksi dengan orang lain. Bahasa merupakan simbol signifikan yang maknanya secara umum disepakati oleh banyak orang. Tanpa adanya interaksi dengan orang lain, maka seseorang tidak akan mampu berinteraksi dengan dirinya sendiri. Pengambilan peran (*role taking*) adalah kemampuan untuk membayangkan diri dalam perspektif orang lain.

Mead dalam Mulyana (2013:83) menyatakan bahwa:

“Tindakan verbal merupakan mekanisme utama interaksi manusia. Penggunaan bahasa atau isyarat simbolik oleh manusia dalam interaksi sosial mereka pada gilirannya memunculkan pikiran (*mind*) dan diri (*self*). Hanya melalui penggunaan simbol yang signifikan, khususnya bahasa, pikiran itu muncul, sementara hewan lebih rendah tidak berpikir, karena mereka tidak berbahasa seperti manusia.”

Menurut Mead dalam Mulyana (2013:83), berpikir adalah suatu percakapan terinternalisasikan atau implisit antara individu dengan dirinya sendiri dengan menggunakan isyarat-isyarat tertentu. Kemampuan menemukan makna ini dan menunjukkannya kepada orang lain dan kepada organisme adalah suatu kemampuan yang memberikan kekuatan unik kepada manusia. Kendali ini dimungkinkan oleh bahasa. Mekanisme kendali atas makna dalam arti inilah yang merupakan, menurut saya, apa yang kita sebut pikiran.

Mulyana (2013:84) menyatakan bahwa:

“Pikiran adalah mekanisme penunjukan-diri (*self-indication*), untuk menunjukkan makna kepada diri-sendiri dan kepada orang lain. Pikiran mengisyaratkan kapasitas dan sejauhmana manusia sadar akan diri mereka sendiri, siapa dan apa mereka, objek di sekitar mereka dan makna objek tersebut bagi mereka. Jadi, berbeda dengan binatang, selain dapat berkomunikasi dengan orang lain, manusia juga berkomunikasi dengan diri mereka sendiri. Manusia menunjukkan objek

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



yang mempunyai makna kepada diri mereka sendiri, seperti mereka menunjukkannya kepada orang lain.”

Menurut Mead dalam Mulyana (2013:85), pikiran melibatkan proses berpikir yang diarahkan untuk memecahkan masalah. Dunia nyata penuh dengan permasalahan, dan fungsi pikiran adalah berusaha memecahkan masalah-masalah tersebut sehingga orang-orang dapat bekerja lebih efektif lagi di dunia.

Menurut Schutz dalam Mulyana (2013:85), dalam menunjukkan makna objek, situasi, dan perilaku kepada diri sendiri dan kepada orang lain, individu harus menggunakan apa yang disebut dengan “pengkhasan” (*typication*). Pengkhasan ini berasal dari persediaan pengetahuan individu yang terendapkan, digunakan untuk menandai individu manusia, motivasi manusia, tujuan, dan pola tindakan.

Menurut Schutz dalam Mulyana (2013:85), persediaan pengetahuan seorang manusia yang terendapkan itu berfungsi sebagai suatu skema interpretasi baginya hingga ia memasuki suatu situasi yang problematik dan memasukkan situasi yang problematik tersebut ke dalam persediaan pengetahuannya setelah problem tersebut diatasi. Maka persediaan pengetahuan seorang individu terus-menerus berubah karena ia memperoleh pengalaman baru dan memasuki situasi problematik yang baru juga.

Mead dalam Mulyana (2013:86) menyatakan bahwa:

“Lewat berpikir yang terutama ditandai dengan kesadaran, manusia mampu mencegah tindakannya sendiri untuk sementara, menunda reaksinya terhadap suatu stimulus. Sementara hewan yang lebih rendah segera bereaksi terhadap suatu stimulus. Reaksi yang ditunda diperlukan bagi perilaku yang cerdas.”

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



b. Diri (*Self*)

Inti dari teori interaksi simbolik adalah teori tentang diri (*self*) dari George Herbert Mead. Menurut Mead dalam Mulyana (2013:73), konsepsi diri adalah suatu proses yang berasal dari interaksi sosial individu dengan orang lain. Menurut Cooley dalam Mulyana (2013:73), diri adalah sesuatu yang dirujuk dalam pembicaraan biasa melalui kata ganti orang pertama tunggal, yaitu “aku” (*I*), “daku” (*me*), “milikku” (*mine*), dan “diriku” (*myself*).

Menurut Rock dalam Mulyana (2013:74), individu tidak dapat mengambil suatu jarak antara dirinya dan simbolisme yang mengorganisasikan penampilannya. Seorang individu umumnya melihat dan mengetahui dirinya lebih sedikit daripada orang lain. Isyarat-isyarat fisik dan wajahnya sendiri lazimnya tersembunyi baginya meskipun terlihat oleh orang-orang di sekitarnya.

Seorang individu tidak pernah yakin benar bagaimana penampilannya dan apa makna yang ia sampaikan. Orang lain mungkin dapat meramalkan dan memahami maksudnya lebih akurat dari dirinya sendiri. Akan tetapi, bila ia tetap melihat ke cermin, ia harus menciptakan karakter simboliknya sendiri berdasarkan reaksi-reaksi mereka.

Menurut Cooley dalam Mulyana (2013:73-74), segala sesuatu yang dikaitkan dengan diri menciptakan emosi lebih kuat daripada yang tidak dikaitkan dengan diri, bahwa diri dapat dikenal hanya melalui perasaan subjektif. Konsep-diri individu secara signifikan ditentukan oleh apa yang ia pikirkan tentang pikiran orang lain mengenai dirinya. Hal ini menekankan pentingnya respons orang lain yang ditafsirkan secara subjektif sebagai sumber

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



primer data mengenai diri. Apa yang diinternalisasikan sebagai milik individu berasal dari informasi yang ia terima dari orang lain.

Menurut Cooley dalam Mulyana (2013:75), sifat manusia bukanlah dari bawaan dan nonsosial, melainkan dari kehidupan berkelompok yang sangat penting, khususnya kelompok primer dalam pembentukan sifat manusia. Manusia tidak boleh mengamati perilaku luar tetapi harus berupaya menangkap makna dan definisi yang dianut pihak yang diamati.

Menurut Mead dalam Mulyana (2013:80), perkembangan diri seseorang bergantung pada komunikasinya dengan orang lain, terutama sejumlah kecil orang penting (*significant others*) yang membentuk atau mempengaruhi diri sebagaimana orang-orang itu dipengaruhi kehadiran diri tersebut. Oleh karena individu dan masyarakat adalah kembar, komunikasi juga berperan penting dalam pembangunan masyarakat.

Diri merujuk kepada kapasitas dan pengalaman yang memungkinkan manusia menjadi objek bagi diri mereka sendiri. Kemunculan diri ini bergantung kepada kemampuan individu untuk mengambil peran orang lain dalam lingkungan sosialnya. Melalui proses ini, individu menginternalisasikan norma-norma kelompoknya. Individu berinteraksi dengan orang lain berdasarkan norma-norma tersebut yang memungkinkan individu tersosialisasikan.

Menurut Mead dalam Mulyana (2013:87), perkembangan diri terdiri dari dua tahap yang disebut dengan tahap permainan dan tahap pertandingan. Tahap permainan adalah perkembangan pengambilan peran bersifat elementer yang memungkinkan anak-anak melihat diri mereka sendiri dari perspektif orang lain yang dianggap penting (*significant others*). Tahap ini ditandai dengan keaslian

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



dan spontanitas pada perilaku seseorang. Pada tahap ini, diri seseorang dikembangkan oleh peran dan sikap orang-orang tertentu dengan siapa orang berinteraksi secara intim dan intensif.

Ada yang paling berpengaruh, yaitu orang yang paling dekat dengan diri kita. George Herbert Mead dalam Jalaluddin Rakhmat (2012:100) menyebutkan mereka *significant others* adalah orang lain yang sangat penting. Ketika kita masih kecil, mereka adalah orang tua kita, saudara-saudara kita, dan orang yang tinggal satu rumah dengan kita.

Menurut Mulyana (2013:87-88), tahap pertandingan berasal dari proses pengambilan peran dan sikap orang lain secara umum yaitu masyarakat umumnya. Pada tahap ini, ketika seseorang memasuki suatu komunitas, orang tersebut menjadi suatu objek dalam arti yang sesungguhnya. Dengan cara demikian, individu dapat memainkan sebanyak mungkin peran dan dapat melihat dirinya sendiri dari berbagai perspektif orang lain yang dijumpainya.

Dalam buku Jalaluddin Rakhmat (2012:102), setiap kelompok mempunyai norma-norma tertentu. Ada kelompok yang secara emosional mengikat kita, dan berpengaruh terhadap pembentukan konsep diri kita. Ini disebut kelompok rujukan. Dengan melihat kelompok ini, orang mengarahkan perilakunya dan menyesuaikan dirinya dengan ciri-ciri kelompoknya.

Menurut Charles Horton Cooley dalam Rakhmat (2012:97), kita melakukan dengan membayangkan diri kita sebagai orang lain, dalam benak kita. Menyebutkan konsep diri seperti *looking glass self* (cermin diri), yaitu seakan-akan manusia menaruh cermin di depan dirinya. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi konsep diri seseorang, yaitu orang lain dan kelompok rujukan (*reference group*).

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



c. Masyarakat (*Society*)

Menurut Weber dalam Mulyana (2013:61), masyarakat adalah suatu entitas aktif yang terdiri dari orang-orang berpikir dan melakukan tindakan-tindakan sosial yang bermakna. Menurut Dewei dalam Mulyana (2013:80), masyarakat eksis melalui komunikasi, perspektif yang sama, budaya yang sama, dan muncul melalui partisipasi dalam saluran komunikasi yang sama. Melalui partisipasi sosial, perspektif bersama dalam kelompok diinternalisasikan dan berbagai pandangan muncul melalui kontak dan asosiasi yang berbeda.

Mulyana (2013:81-82) menjelaskan mengenai modifikasi perilaku, menyatakan bahwa:

“Berdasarkan interpretasi tindakan orang lain, individu dapat mengubah tindakan berikutnya agar sesuai dengan tindakan orang lain. Modifikasi perilaku ini menuntut orang untuk memastikan terlebih dahulu makna, motif atau maksud apa yang terdapat di belakang tindakan orang lain. Proses demikian hanya akan dimungkinkan bila manusia memiliki dan berbagi simbol. Hewan tidak dapat menafsirkan perilaku hewan lain, karena mereka tidak memiliki dan berbagi isyarat simbolik, apalagi mampu mengubah perilaku mereka agar sesuai dengan perilaku hewan lainnya.”

Menurut Mulyana (2013:82), manusia berinteraksi dan merespons tidak hanya berdasarkan tindakan orang lain, melainkan juga makna, motif dan maksud dari tindakan tersebut. Manusia harus mendefinisikan apa makna tindakan yang dihadapinya. Baik komunikator ataupun pengamat terlebih dahulu harus mempelajari makna kata atau isyarat untuk berkomunikasi secara simbolik, sementara komunikasi dengan tanda alamiah berlangsung naluriah dan spontan.

Menurut Mead (2012:103), masyarakat sebagai jejaring hubungan sosial yang diciptakan manusia. Individu-individu terlibat di dalam masyarakat melalui perilaku yang mereka pilih secara aktif dan sukarela. Jadi, masyarakat

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



menggambarkan keterhubungan beberapa perangkat perilaku yang terus disesuaikan menggambarkan keterhubungan beberapa perangkat perilaku yang terus disesuaikan oleh individu-individu. Masyarakat ada sebelum individu tetapi juga diciptakan dan dibentuk oleh individu, dengan melakukan tindakan sejalan dengan orang lainnya.

Menurut Mead (2012:103), terdapat dua bagian penting yang mempengaruhi pikiran dan diri dalam individu dalam bermasyarakat. Pemikiran Mead mengenai orang lain secara khusus (*particular others*) merujuk pada individu-individu dalam masyarakat yang signifikan bagi kita. Orang-orang ini biasanya adalah anggota keluarga, teman, dan kolega di tempat kerja serta supervisor. Kita melihat orang lain secara khusus tersebut untuk mendapatkan rasa penerimaan social dan rasa mengenai diri. Ketika Roger berpikir mengenai pendapat orang tuanya, ia sedang mendapatkan rasa mengenai diri dari orang lain secara khusus tersebut. Identitas dari orang lain secara khusus dan kenteksnya mempengaruhi perasaan akan penerimaan sosial kita dan rasa mengenai diri kita. Sering kali pengharapan dari beberapa *particular others* mengalami konflik dengan orang lainnya.

Orang lain secara umum (*generalized other*) merujuk pada cara pandang dari sebuah kelompok sosial atau budaya sebagai suatu keseluruhan. Orang lain secara umum memberikan penyediaan informasi mengenai peranan, aturan, dan sikap yang dimiliki bersama oleh komunitas. Orang lain secara umum juga memberikan kita perasaan mengenai bagaimana orang lain bereaksi kepada kita dan harapan lain secara umum dapat membantu dalam menengahi konflik yang dimunculkan oleh kelompok-kelompok orang lain secara khusus yang berkonflik.

C Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



3. Tinjauan Tentang Internalisasi

Secara etimologis, internalisasi menunjukkan suatu proses. Dalam kamus besar bahasa Indonesia internalisasi diartikan sebagai penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui binaan, bimbingan dan sebagainya. Pada dasarnya internalisasi telah ada sejak lahir sampai sekarang ini. Internalisasi muncul melalui komunikasi yang terjadi dalam bentuk sosialisasi dan pendidikan. Hal terpenting dalam menjalankan proses internalisasi adalah nilai-nilai budaya yang harus ditanamkan dalam yang tujuan. Kemudian, setelah manusia mengerti tentang nilai-nilai, maka akan dibentuk menjadi sebuah kepribadian.

Internalisasi adalah individu mengidentifikasi dengan lembaga-lembaga sosial atau organisasi sosial tempat individu menjadi anggotanya. Dua hal penting dalam identifikasi diri adalah sosialisasi yang dilakukan melalui dua jalur, yaitu jalur sosialisasi primer dan jalur sosialisasi sekunder. Termasuk jalur sosialisasi primer adalah keluarga, sedangkan jalur sosialisasi sekunder adalah organisasi. Di dalam sebuah keluarga inilah akan terbentuk pemahaman dan tindakan individu sesuai dengan tafsir yang dianut.

Menurut Berger dan Luckmann (1990:198) menguraikan tentang sosialisasi yang dibagi menjadi dua, yaitu:

a) Sosialisasi Primer

Sosialisasi ini adalah sosialisasi awal yang dialami individu dimasa kecil, disaat dia diperkenalkan dengan dunia sosial objektif dan menjadi anggota masyarakat (keluarga). Individu berhadapan dengan orang-orang lain yang cukup berpengaruh (*Significant Others*). Orang tua atau pengganti orang tua, dan bertanggung jawab terhadap sosialisasi anak. Proses sosialisasi primer

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik IBIKKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



berlangsung pada anak berusia 1-5 tahun ketika anak tersebut belum memasuki lingkungan pendidikan formal di sekolah.

Pada tahap berlangsungnya sosialisasi primer peran orang-orang terdekat anak menjadi sangat penting, hal tersebut terjadi karena anak melakukan poly interaksi terbatas dalam komunitas tersebut, sehingga warna kepribadian anak akan banyak ditentukan oleh warna kepribadian dan interaksi yang terjalin antara si anak dengan orang-orang yang terdekat. Pada hakekatnya proses menjadi manusia itu berlangsung dalam hubungan timbal balik dengan lingkungannya, lingkungan yang dimaksud adalah lingkungan alam dan lingkungan manusia.

Artinya, manusia yang sedang berkembang itu tidak hanya berhubungan secara timbal balik dengan suatu lingkungan alam tertentu, tetapi juga dengan suatu tatanan budaya dan sosial yang spesifik, yang hubungannya dengan melalui perantara *significant others* di atas yang merawatnya. Artinya melalui orang tuanya mereka diajari tentang nilai-nilai dan tradisi yang perlu dianut sebagai pewaris keturunan, akhirnya terjadilah pembiasaan dan pelembagaan tradisi masyarakat. Sosialisasi primer bukan hanya sekedar proses awal berlangsungnya sosialisasi, namun lebih dari itu adalah dasar pembentukan karakter dan karakter anak. (dalam Berger, 1990:198)

C Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

b) Sosialisasi skunder

Sosialisasi ini merupakan proses sosialisasi lanjutan dari sosialisasi primer dalam rangka memperkenalkan individu ke dalam kelompok tertentu dalam masyarakat (*Reference Group*). Sosialisasi sekunder adalah internalisasi sejumlah subdunia kelembagaan atau yang berlandaskan lembaga. Dengan kata lain sosialisasi sekunder adalah proses memperoleh pengetahuan khusus sesuai

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



dengan peranannya, dimana peranan-peranan secara langsung atau tidak langsung berakar dalam pembagian kerja.

Sosialisasi sekunder merupakan proses pembelajaran yang dilakukan oleh individu terhadap lingkungan di luar keluarganya. Sosialisasi sekunder, didefinisikan sebagai proses berikutnya yang memperkenalkan individu yang telah disosialisasikan ke dalam sektor baru dunia objektif masyarakat. Dalam tahap ini proses sosialisasi mengarah pada terwujudnya sikap profesionalisme dan menjadi agen sosialisasi adalah lembaga pendidikan, *peer group*, lembaga pekerjaan, lingkungan yang lebih luas dari keluarga. Itu sebabnya sangat penting untuk memilih lingkungan yang baik bagi proses sosialisasi anak, karena lingkungan akan memberi dampak besar bagi kepribadian individu. (dalam Berger, 1990:198)

Internalisasi memiliki hubungan dengan pembentukan kepribadian, karena gejala kepribadian seseorang akan tumbuh berangsur-angsur dalam masyarakat diakibatkan oleh proses sosialisasi dan internalisasi nilai-nilai yang dianggap baik termasuk nilai kebudayaan. Internalisasi erat kaitannya dengan sosialisasi, sehingga dari sosialisasi dan internalisasi tersebut manusia akan menjadikan nilai yang diperolehnya dalam sikap dan kepribadian seseorang.

4. Tinjauan Tentang Komunikasi Intrapersonal

Menurut West dan Turner (2008:34), komunikasi intrapersonal adalah komunikasi yang terjadi dengan diri sendiri. Ini merupakan dialog internal dan bahkan dapat terjadi saat bersama dengan orang lain sekalipun. Sebagai contoh ketika anda bersama seseorang, apa yang anda pikirkan termasuk dengan komunikasi intrapersonal. Pada komunikasi intrapersonal seringkali mempelajari peran kognisi dalam perilaku manusia. Dalam konteks ini biasanya dilakukan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



berulang-ulang daripada dengan komunikasi lainnya. Uniknya lagi, komunikasi intrapersonal mencakup dimana kita bisa membayangkan, melamun, mempersiapkan dan memecahkan masalah dalam pikiran kita.

Menurut Effendy (2003:57) menyatakan bahwa komunikasi intrapersonal adalah komunikasi yang berlangsung dalam diri seseorang. Orang itu berperan baik sebagai komunikator maupun sebagai komunikan. Dia berbicara kepada dirinya sendiri, dia berdialog dengan dirinya sendiri, serta dia bertanya kepada dirinya dan dijawab oleh dirinya sendiri. Di saat kita sedang berbicara kepada diri kita sendiri, sedang melakukan perenungan, perencanaan, dan penilaian, pada diri kita terjadi proses neurofisiologis yang membentuk landasan bagi tanggapan, motivasi, dan komunikasi kita dengan orang-orang atau faktor-faktor di lingkungan kita.

Menurut Ronald L. Applbaum, et.al dalam bukunya “*Fundamental Concept in Human Communication*” dalam Effendy (2003:58) mendefinisikan komunikasi intrapersonal sebagai:

“Komunikasi yang berlangsung di dalam diri kita; ia meliputi kegiatan berbicara kepada diri kita sendiri dan kegiatan-kegiatan mengalami dan memberikan makna (intelektual dan emosional) kepada lingkungan kita.”

G. Wiseman dan L. Barker dala karyanya “*Speech-Interpersonal Communication*” dalam Effendy (2003:58) menjelaskan proses kegiatan yang terjadi dalam diri seorang komunikator yang katanya digerakkan oleh perangsang internal dan perangsang eksternal. Perangsang internal menunjukkan situasi psikologis atau fisiologis, misalnya lapar atau gelisah. Perangsang eksternal datang dari lingkungan sekitar komunikator, baik secara terbuka dan sengaja atau secara tertutup dan tidak disadari.

Menurut Harold Lasswell dalam Effendy (2003:10), di dalam komunikasi terdapat lima unsur yang dapat menjelaskan pengertian komunikasi yakni melalui

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



pertanyaan siapa, berkata apa, menggunakan media apa, kepada siapa dan apa efeknya. Sehingga dapat disimpulkan pengertian komunikasi menurut Lasswell adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan efek tertentu. Kelengkapan kelima unsur tersebut mutlak harus ada dalam setiap prosesnya.

Komunikasi intrapersonal adalah penggunaan bahasa atau pikiran yang terjadi di dalam diri komunikator sendiri. Komunikasi intrapersonal merupakan keterlibatan internal secara aktif dari individu dalam pemrosesan simbolik dari pesan-pesan. Seorang individu menjadi pengirim sekaligus penerima pesan, memberikan umpan balik bagi dirinya sendiri dalam proses internal yang berkelanjutan.

Komunikasi intrapersonal dapat menjadi pemicu bentuk komunikasi yang lainnya. Pengetahuan mengenai diri pribadi melalui proses-proses psikologis seperti persepsi dan kesadaran (*awareness*) terjadi saat berlangsungnya komunikasi intrapribadi oleh komunikator. Untuk memahami apa yang terjadi ketika orang saling berkomunikasi, maka seseorang perlu untuk mengenal diri mereka sendiri dan orang lain. Karena pemahaman ini diperoleh melalui proses persepsi. Maka pada dasarnya letak persepsi adalah pada orang yang mempersepsikan, bukan pada suatu ungkapan ataupun obyek.

Menurut Mulyana (2009:80), komunikasi intrapersonal adalah komunikasi dengan diri sendiri, contohnya berpikir. Komunikasi ini merupakan landasan komunikasi antarpribadi dan komunikasi dalam konteks-konteks lainnya, meskipun dalam disiplin komunikasi tidak dibahas secara rinci dan tuntas. Dengan kata lain, komunikasi intrapersonal ini melekat pada komunikasi dua orang, tiga orang, dan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



seterusnya, karena sebelum berkomunikasi dengan orang lain kita biasanya berkomunikasi dengan diri sendiri, hanya saja sering tidak disadari.



Hak cipta milik IBIKKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

Menurut Rakhmat (2012:49-50), komunikasi intrapersonal dapat menjadi pemicu bentuk komunikasi yang lainnya. Pengetahuan mengenai diri pribadi melalui proses-proses psikologis seperti persepsi dan kesadaran terjadi saat berlangsungnya komunikasi intrapribadi oleh komunikator. Untuk memahami apa yang terjadi ketika orang saling berkomunikasi, maka seseorang perlu untuk mengenal diri mereka sendiri dan orang lain. Menurut Rakhmat, komunikasi intrapersonal adalah proses pengolahan informasi. Proses ini melewati empat tahap sensasi, persepsi, memori, dan berpikir.

a) Sensasi

Sensasi yang berasal dari kata *sense*, berarti kemampuan yang dimiliki manusia untuk menyerap segala hal yang diinformasikan oleh pancaindera. Informasi yang diserap oleh pancaindera disebut stimuli yang kemudian melahirkan proses sensasi. Dengan demikian sensasi adalah proses menangkap stimuli. Benyamin B. Wolfman mendefinisikan sensasi adalah pengalaman elementer yang segera, yang tidak memerlukan penguraian verbal, simbolis atau konseptual, dan terutama berhubungan dengan kegiatan alat indra.

Apapun definisi sensasi, fungsi alat indra dalam menerima informasi dari lingkungan sangat penting. Melalui alat indra, manusia dapat memahami kualitas fisik lingkungannya. Lebih dari itu, melalui alat indra manusia memperoleh pengetahuan dan semua kemampuan untuk berinteraksi dengan dunianya. Apa saja yang menyentuh alat indra, dari dalam atau dari luar disebut stimuli. Stimuli yang diterima oleh alat indra dirubah menjadi energi syaraf untuk disampaikan ke otak melalui proses transduksi.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Stimuli harus cukup kuat agar dapat diterima oleh alat indra. Ketajaman sensasi juga dipengaruhi oleh oleh faktor-faktor personal. Perbedaan sensasi dapat disebabkan oleh perbedaan pengalaman atau lingkungan budaya, di samping kapasitas alat indra yang berbeda. Perbedaan kapasitas alat indra menyebabkan perbedaan seseorang ketika memilih mendengarkan musik atau memutar audio. Yang jelas, sensasi mempengaruhi persepsi.

Menurut Syam (2011:2) dalam buku “Psikologi Sebagai Akar Ilmu Komunikasi”, sensasi adalah proses perencanaan informasi yang datang dari luar melaluipancaindera. Sensasi berasal dari kata *sense*, artinya alat penginderaan, yang menghubungkan organism dengan lingkungannya. Menurut Dennis Coon dalam Syam (2011:2) menyatakan:

“Sensasi adalah pengalaman elementer yang segera dan tidak memerlukan penguraian verbal, simbolis, atau konseptual, terutama berhubungan dengan kegiatan alat indera.”

C Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

b) Persepsi

Menurut Rakhmat (2012:51-52), persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Secara sederhana persepsi adalah membetikan makna pada hasil serapan panca indera. Selain dipengaruhi oleh sensasi yang merupakan hasil serapan panca indera, persepsi dipengaruhi juga oleh perhatian, harapan, motivasi, dan ingatan.

Persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi ialah memberikan makna pada stimuli indrawi (*sensory stimuli*). Hubungan sensasi dengan persepsi adalah sensasi merupakan bagian dari persepsi.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Seperti sensasi, persepsi juga dipengaruhi oleh beberapa faktor. Salah satu faktor yang sangat mempengaruhi persepsi yaitu perhatian. Menurut Kenneth E. Andersen, perhatian adalah proses mental ketika stimuli menjadi menonjol dalam kesadaran pada saat stimuli lainnya melemah. Perhatian terjadi apabila kita konsen terhadap salah satu indra dan mengesampingkan stimuli dari indra yang lain. Perhatian yang kita tujukan terhadap sesuatu dipengaruhi oleh banyak faktor, yang tercakup dalam faktor internal dan eksternal perhatian. Faktor eksternal penarik perhatian adalah:

1) Gerakan

Manusia secara virtual tertarik pada objek-objek yang bergerak. Misalnya, *wallpaper* atau *screensaver* yang bergerak seperti animasi dalam *smartphone* akan terlihat lebih menarik dibandingkan yang tidak bergerak. Seperti juga iklan di televisi lebih terlihat menarik dari iklan koran karena terlihat lebih hidup.

2) Intensitas stimuli

Kita akan memperhatikan stimuli yang lebih menonjol dari stimuli yang lain. Sesuatu yang berbeda dari yang lain akan merebut perhatian orang. Misalnya suara keras di perpustakaan, warna kuning pada latar belakang hitam, diskon besar-besaran di pusat perbelanjaan, atau poster yang berjejeran di tembok pinggir jalan.

3) Kebaruan (*Novelty*)

Hal-hal yang baru dan luar biasa akan mampu menarik perhatian. Beberapa eksperimen membuktikan bahwa stimuli yang luar biasa lebih mudah dipelajari dan diingat. Misalnya film dan novel baru yang sering diburu, *smartphone* atau kendaraan dengan teknologi baru, dan lain sebagainya.

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Tanpa hal yang baru, stimuli menjadi monoton, membosankan, dan lepas dari perhatian.

4) Perulangan

Hal-hal yang disajikan berulang kali, bila disertai dengan variasi akan menarik perhatian. Perulangan juga mengandung unsur sugesti yakni mempengaruhi alam bawah sadar kita. Yang paling sering kita lihat sebagai contoh perulangan adalah iklan. Produk yang sama namun diiklankan berulang-ulang. Terkadang diberi variasi, untuk iklan selanjutnya namun masih dengan produk yang sama. Politisi juga sering melakukan perulangan untuk slogan-slogan yang menggambarkan dirinya agar menarik perhatian massa.

Secara umum tiga hal yang disebut pertama terbagi menjadi dua faktor personal dan faktor situasional. Penarik perhatian yang bersifat situasional merupakan penarik perhatian yang ada di luar diri seseorang, seperti intensitas stimuli, kebaruan, dan pengulangan. Secara internal, ada yang dinamakan perhatian selektif yang dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya faktor biologis, sosiopsikologis, dan sosiogenis.

Faktor eksternal berkaitan dengan apa yang ada disekitar kita. Sedangkan faktor internal perhatian adalah faktor yang berasal dari dalam diri kita. Faktor internal perhatian terbagi menjadi faktor biologis dan sosiopsikologis. Faktor biologis misalnya ketika seseorang lapar, maka yang menarik perhatiannya adalah makanan. Hal ini berangkat dari dalam diri seseorang, dari apa yang dirasakan, sehingga mampu mempengaruhi perhatiannya.

Faktor sosiopsikologis yang mempengaruhi perhatian diantaranya motif, sikap, kebiasaan, dan kemauan. Dalam perjalanan naik gunung misalnya,

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



seorang ahli geolog akan memperhatikan batuan, ahli botani akan memperhatikan bunga-bunga, dan ahli zoologi akan memperhatikan binatang. Dalam pemilihan program acara televisi misalnya, ibu-ibu akan menonton acara kuliner atau *infotainment*, bapak-bapak menonton liga sepak bola atau tinju.

Menurut Syam (2011:3), persepsi adalah pemaknaan/arti terhadap informasi yang masuk ke dalam kognisi manusia. Persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi ialah memberikan makna pada stimuli indrawi.

c) Memori

Menurut Rakhmat (2012:62), dalam komunikasi intrapersonal, memori memegang peranan penting dalam mempengaruhi baik persepsi maupun berfikir. Menurut Schlessinger dan Goves, memori adalah sistem yang sangat berstruktur, yang menyebabkan organisme sanggup merekam fakta tentang dunia dan menggunakan pengetahuannya untuk membimbing prilakunya.

Sesuatu yang sudah tersimpan dalam memori akan mempengaruhi pemaknaan/persepsi seseorang terhadap sesuatu di waktu yang lain. Begitupun dalam berfikir, untuk memutuskan/memerintahkan sesuatu, seseorang akan membuka memorinya untuk mengetahui apa yang perlu dipertimbangkan dalam memutuskan sesuatu, atau siapa yang perlu diperintah untuk melakukan sesuatu tersebut. Sehingga memori memiliki peranan penting bagi individu dalam menentukan persepsi dan berfikir.

Menurut Rakhmat (2012:63), memori adalah sistem yang sangat terstruktur, yang menyebabkan organisme sanggup merekam fakta tentang dunia dan menggunakan pengetahuannya untuk membimbing perilakunya. Setiap

c) Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang menggunakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



stimuli datang, stimuli itu direkam sadar atau tidak. Kapasitas memori manusia diciptakan sangat besar namun hanya sedikit orang yang mampu menggunakan memorinya sepenuhnya, bahkan Einstein yang tercatat manusia paling genius baru mengoperasikan 15% dari emmorinya. Kerja memori melalui tiga proses:

- 1) Perekam (*encoding*), pencatatan informasi melalui reseptor indera dan saraf internal baik disengaja maupun tidak disengaja
- 2) Penyimpanan (*storage*), menentukan berapa lama informasi itu berada beserta kita, dalam bentuk apa dan dimana. Penyimpanan bisa aktif dan pasif. Penyimpanan aktif terjadi apabila kita menambah informasi. Dalam fungsi ini, hasil dari persepsi akan disimpan untuk ditimbulkan kembali suatu saat. Dalam proses belajar akan meninggalkan jejak-jejak dalam jiwa seseorang dan suatu saat akan ditimbulkan kembali. Memori dapat hilang dan dapat pula berubah tidak seperti semula.
- 3) Pemanggilan (*retrieval*), mengingat lagi, menggunakan informasi yang disimpan. Dalam hal ini bisa ditempuh melalui dua cara yaitu *to recall* (mengingat kembali) dan *to recognize* (menenal kembali)

Menurut Syam (2011:4), memori adalah stimuli yang telah diberi makna, direkam, dan kemudian disimpan dalam otak manusia. Menurut Schlessinger dan Groves dalam Syam (2011:4) memori adalah sistem yang sangat berstruktur, yang menyebabkan organism sanggup merekam fakta tentang dunia dan menggunakan pengetahuannya untuk membimbing perilakunya. Jenis-jenis memori yaitu:

- 1) Peningat (*recall*), proses aktif untuk menghasilkan kembali fakta dan informasi secara kata, tanpa petunjuk yang jelas

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



- 2) Pengenalan (*recognition*), agak sukar untuk mengingat kembali sejumlah fakta, lebih mudah mengenalnya.
- 3) Belajar lagi (*relearning*), menguasai kembali pelajaran yang sudah kita peroleh termasuk pekerjaan memori.
- 4) Reintergrasi (*reintegration*), merekonstruksi seluruh masa lalu dari satu petunjuk memori kecil.

C Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

d) Berfikir

Suatu proses yang mempengaruhi penafsiran kita terhadap stimuli adalah berfikir. Dalam berfikir kita akan melibatkan semua proses yang kita sebut diatas, yaitu sensasi, berfikir, dan memori. Saat berfikir maka memerlukan penggunaan lambang, visual atau grafis. Berfikir dilakukan untuk memahami realitas dalam rangka mengambil keputusan, memecahkan persoalan, dan menghasilkan yang baru.

Floyd L. Ruch dalam Rakhmat (2012:68) menyebutkan, berfikir merupakan manipulasi atau organisasi unsur-unsur lingkungan dengan menggunakan lambang-lambang sehingga tidak perlu langsung melakukan kegiatan yang tampak

Secara garis besar, terdapat dua macam berfikir yaitu berfikir autistik dan berfikir realistik. Berfikir autistik contohnya melamun, mengkhayal, dan berfantasi. Sedangkan berfikir realistik disebut juga berfikir nalar ialah berfikir dalam rangka menyesuaikan diri dengan dunia nyata. Floyd L. Ruch mengklasifikasikan berfikir realistik ke dalam tiga macam yaitu deduktif, induktif, dan evaluatif.

Berfikir deduktif ialah mengambil kesimpulan dari dua pernyataan yang dimulai dengan pernyataan umum. Sebaliknya, berfikir induktif ialah

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang menggunakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



mengambil kesimpulan dari hal-hal yang khusus dan kemudian mengambil kesimpulan umum atau generalisasi. Sedangkan berfikir evaluatif ialah berfikir kritis, menilai baik-buruknya sesuatu. Dalam berfikir evaluatif kita tidak menambah atau mengurangi sesuatu/gagasan, namun menilainya menurut kriteria tertentu.

Berfikir dilakukan untuk memahami realitas dalam rangka mengambil keputusan, memecahkan persoalan, dan menghasilkan sesuatu yang baru.

1) Menetapkan keputusan (*Decision Making*)

Salah satu fungsi berfikir adalah untuk menetapkan keputusan. Hampir setiap yang kita lakukan melalui proses penetapan keputusan. Sadar ataupun tidak, kita harus menetapkan keputusan di sepanjang kehidupan kita. Sebagian dari keputusan itu akan menjadi penentu masa depan. Setiap keputusan yang diambil, akan disusul oleh keputusan-keputusan lainnya yang berkaitan. Meskipun keputusan yang diambil beraneka ragam, dapat kita cermati tanda-tanda umumnya: (dalam Rakhmat, 2012:71)

- i. Keputusan merupakan hasil berfikir, hasil usaha intelektual
- ii. Keputusan selalu melibatkan pilihan dari berbagai alternatif
- iii. Keputusan selalu melibatkan tindakan nyata, walaupun pelaksanaannya boleh ditangguhkan atau dilupakan.

Faktor-faktor penetapan keputusan yang telah disepakati antara lain kognisi, motif dan sikap. Dalam kenyataannya ketiga faktor ini berlangsung sekaligus.

2) Memecahkan persoalan (*Problem Solving*)

Persoalan atau masalah seringkali timbul ketika ada peristiwa yang tidak dapat diatasi dengan perilaku rutin. Melalui berfikir, manusia mampu



memecahkan masalah yang dihadapinya. Namun, tidak semua masalah bisa diselesaikan oleh satu pemecah masalah karena harus menyesuaikan dengan situasi dan kondisi masalah yang dihadapi. Oleh karena itu, proses pemecahan masalah tidak bersifat baku.

- 3) Menurut Rakhmat (2012:71-72), salah satu proses pemecahan masalah yang bisa diterapkan yaitu:
- Masalah diselesaikan dengan perilaku pemecahan masalah yang rutin. Ketika proses ini belum berhasil
 - Menggali memori untuk mengetahui apa saja solusi efektif yang pernah dilakukan dimasa lalu.
 - Mencoba seluruh kemungkinan solusi yang pernah dilakukan. Proses ini disebut penyelesaian mekanis (*mechanical solution*) dengan uji coba.
 - Mencoba memahami situasi yang terjadi, mencari jawaban, dan menemukan kesimpulan. Proses terakhir yaitu pemecahan masalah yang didapat dari hasil kesimpulan.

4) Berfikir Kreatif (*Creative Thinking*)

Berfikir kreatif adalah berani membuka batas pemikiran biasa, menjadi luar biasa dengan menerima dan mencoba pemikiran yang baru. Berfikir evaluatif akan membantu melahirkan kreativitas karena menyebabkan kita menilai gagasan-gagasan secara kritis.

Menurut Mead dalam Mulyana (2012:103), terdapat dua bagian penting yang mempengaruhi pikiran dan diri dalam individu dalam bermasyarakat. Pemikiran Mead mengenai orang lain secara khusus (*particular others*) merujuk pada individu-individu dalam masyarakat yang signifikan bagi kita. Orang-orang ini biasanya adalah anggota keluarga, teman, dan kolega di tempat kerja

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

- Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
- Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



serta supervisor. Kita melihat orang lain secara khusus tersebut untuk mendapatkan rasa penerimaan social dan rasa mengenai diri. Ketika Roger berpikir mengenai pendapat orang tuanya, ia sedang mendapatkan rasa mengenai diri dari orang lain secara khusus tersebut. Identitas dari orang lain secara khusus dan kenteksnya mempengaruhi perasaan akan penerimaan sosial kita dan rasa mengenai diri kita. Sering kali pengharapan dari beberapa *particular others* mengalami konflik dengan orang lainnya.

Orang lain secara umum (*generalized other*) merujuk pada cara pandang dari sebuah kelompok sosial atau budaya sebagai suatu keseluruhan. Orang lain secara umum memberikan penyediaan informasi mengenai peranan, aturan, dan sikap yang dimiliki bersama oleh komunitas. Orang lain secara umum juga memberikan kita perasaan mengenai bagaimana orang lain bereaksi kepada kita dan harapan lain secara umum dapat membantu dalam menengahi konflik yang dimunculkan oleh kelompok-kelompok orang lain secara khusus yang berkonflik.

Menurut Syam (2011:5), berfikir adalah akumulasi dari proses sensasi, asosiasi, persepsi, dan memori yang dikeluarkan untuk mengambil keputusan. Berpikir adalah kegiatan yang dilakukan untuk memahami realitas dalam rangka mengambil keputusan, memecahkan persoalan, dan menghasilkan sesuatu yang baru.

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



5. Tinjauan Tentang Perilaku

Perilaku manusia adalah refleksi dari berbagai gejala kejiwaan seperti pengetahuan, persepsi, minat, keinginan dan sikap. Hal-hal yang mempengaruhi perilaku seseorang sebagian terletak dalam diri individu sendiri yang disebut juga faktor internal sebagian lagi terletak di luar dirinya atau disebut dengan faktor eksternal yaitu faktor lingkungan.

Perilaku manusia merupakan hasil daripada segala macam pengalaman serta interaksi manusia dengan lingkungannya yang terwujud dalam bentuk pengetahuan, sikap dan tindakan. Dengan kata lain, perilaku merupakan respon/reaksi seorang individu terhadap stimulus yang berasal dari luar maupun dari dalam dirinya. Respon ini dapat bersifat pasif (tanpa tindakan: berpikir, berpendapat, bersikap) maupun aktif (melakukan tindakan).

Rakhmat (2012:33-42) menjelaskan mengenai faktor-faktor personal yang mempengaruhi perilaku manusia yang dibagi menjadi dua faktor, yaitu faktor personal dan faktor situasional.

a) Faktor Personal

1) Faktor Biologis

Menurut Rakhmat (2012:33), manusia adalah makhluk biologis yang tidak berbeda dengan hewan yang lain. Faktor biologis terlibat dalam seluruh kegiatan manusia, bahkan berpadu dengan faktor-faktor sosiopsikologis. Bahwa warisan biologis manusia menentukan perilakunya, dapat diawali sampai struktur DNA yang menyimpan seluruh memori warisan biologis yang diterima dari kedua orang tuanya. Begitu besarnya pengaruh warisan biologis sampai muncul aliran baru, yang memandang

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



dalam segala kegiatan manusia, termasuk agama, kebudayaan, moral berasal dari struktur biologisnya.

Menurut Wilson dalam Rakhmat (2012:34), perilaku sosial dibimbing oleh aturan-aturan yang sudah diprogram secara genetis dalam jiwa manusia. Program ini disebut sebagai “*epigenetic rules*” mengatur perilaku manusia sejak kecenderungan menghindari incest, kemampuan memahami ekspresi wajah, sampai kepada persaingan politik.

Walaupun banyak sarjana menolak sosiobiologis sebagai determinisme biologis dalam kehidupan sosial, tidak seorangpun yang menolak kenyataan bahwa struktur biologis manusia genetika, sistem saraf, dan sistem hormonal sangat mempengaruhi perilaku manusia. Sistem genetis, misalnya, mempengaruhi kecerdasan, kemampuan sensasi dan emosi. Sistem saraf mengatur pekerjaan otak dan proses pengolahan informasi dalam jiwa manusia. Sistem hormonal bukan saja mempengaruhi mekanisme biologis, tetapi juga proses psikologis.

Struktur genetis sendiri mempengaruhi kecerdasan, kemampuan sensasi, dan emosi seseorang. Sistem saraf mengaur pekerjaan otak dan proses pengolahan informasi dalam jiwa manusia. Ada perilaku tertentu yang merupakan bawaan manusia dari lahir, dan bukan merupakan hasil pengaruh dari lingkungan atau situasi sekitarnya, yang biasa disebut dengan insting. Faktor-faktor biologis yang mendorong perilaku manusia disebut sebagai motif biologis. Manusia pada dasarnya bukan sekadar makhluk biologis saja.

Rakhmat (2012:36) menyatakan bahwa walaupun demikian, manusia bukan sekadar makhluk biologis. Kalau sekadar makhluk biologis,

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



ia tidak berbeda dengan binatang yang lain. Kura-kura Galapagos yang hidup sejak sekian ribu tahun yang lalu bertingkah laku yang sama sekarang ini. Akan tetapi, perilaku orang Jawa di zaman Diponegoro sudah jauh berbeda dengan perilaku mereka di zaman Suharto.

Menurut Marvin Harris dalam Rakhmat (2012:36), agak sukar ketika menjelaskan perubahan kultural yang dikaitkan dengan sebab-sebab biologis. Oleh karena itu hal ini hanya dapat dijelaskan dengan melihat komponen-komponen lain dari manusia, yaitu faktor-faktor sosiopsikologis yang juga turut memengaruhi perilaku seseorang.

2) Faktor Sosiopsikologis

Karena manusia makhluk sosial, dari proses sosial inilah memperoleh beberapa karakteristik yang mempengaruhi perilaku manusia, terdapat tiga komponen yaitu (dalam Rakhmat, 2012:36):

“Komponen yang pertama, yang merupakan aspek emosional (afektif) dari faktor sosiopsikologis, didahulukan karena erat kaitannya dengan pembicaraan sebelumnya. Komponen kognitif adalah aspek intelektual, yang berkaitan dengan apa yang diketahui manusia. Komponen konatif adalah aspek volisional, yang berhubungan dengan kebiasaan dan kemauan bertindak.”

Rakhmat (2012:36-41) membagi komponen afektif yang terdiri atas motif sosiogenesis, sikap, dan emosi. Komponen kognitif yang terkait dengan kepercayaan, dan komponen konatif yang terdiri dari kebiasaan dan kemauan.

i. Afektif

- Motif Sosiogenesis

Peranan motif sosiogenesis dalam membentuk perilaku sosial sangat menentukan. Menurut W.I Thomas dan Florian Znaniecki dalam Jalaluddin Rakhmat (2012:36), menyatakan bahwa motif

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



sosiogenis merupakan keinginan memperoleh pengalaman baru, keinginan untuk mendapatkan respons, keinginan akan pengakuan dan keinginan akan rasa aman. Secara singkat, motif-motif sosiogenesis terbagi menjadi:

- Motif Ingin Tahu: Mengerti, Menata, dan Menduga

Setiap orang berusaha memahami dan memperoleh arti dari dunianya. Setiap orang memerlukan kerangka rujukan (*frame of reference*) untuk mengevaluasi situasi baru dan mengarahkan tindakan yang sesuai. Orang tidak sabar dalam suasana ambigu, tidak menentu, atau sukar diramalkan. Karena kecenderungan untuk memberi arti pada apa yang dialami, bila informasi yang diperoleh terbatas, orang akan mencari jawaban sendiri. Orang akan menarik kesimpulan tanpa menunggu sampai informasi itu lengkap lebih dahulu.

- Motif Kompetensi

Setiap orang ingin membuktikan bahwa ia mampu mengatasi persoalan kehidupan apa pun. Perasaan mampu amat bergantung pada perkembangan intelektual, sosial, dan emosional. Motif kompetensi erat hubungannya dengan kebutuhan akan rasa aman. Bila seseorang sudah memenuhi kebutuhan biologinya, dan yakin bahwa masa depannya gemilang, ia dianggap sudah memenuhi kebutuhannya akan kemampuan diri (kompetensi).

- Motif Cinta

Sanggup mencintai dan dicintai adalah hal esensial bagi pertumbuhan kepribadian. Orang ingin diterima di dalam

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

kelompoknya sebagai anggota sukarela dan bukan yang sukar rela. Kehangatan persahabatan, ketulusan kasih sayang, penerimaan orang lain yang hangat amat dibutuhkan oleh manusia. Kebutuhan akan kasih sayang yang tidak terpenuhi akan menimbulkan perilaku manusia yang kurang baik, seperti orang menjadi agresif, frustrasi, dan bunuh diri.

- **Motif Harga Diri dan Kebutuhan untuk Mencapai Identitas**
Motif ini erat kaitannya dengan kebutuhan untuk memperlihatkan kemampuan dan memperoleh kasih sayang, ialah kebutuhan untuk menunjukkan eksistensi di dunia. Setiap orang ingin kehadiran mereka bukan saja dianggap bilangan, tetapi juga diperhitungkan. Bersamaan dengan kebutuhan akan harga diri, orang mencari identitas dirinya. Hilangnya identitas diri akan menimbulkan perilaku patologis (penyakit), seperti impulsif, gelisah, dan mudah terpengaruh.
- **Kebutuhan akan Nilai, Kedamaian dan Makna Kehidupan**
Dalam menghadapi gejolak kehidupan, manusia membutuhkan nilai-nilai untuk menuntutnya dalam mengambil keputusan atau memberikan makna pada kehidupannya. Motif ini termasuk juga motif-motif keagamaan. Bila manusia kehilangan nilai, tidak tahu apa tujuan hidup sebenarnya, maka ia tidak memiliki kepastian untuk bertindak, dan akhirnya akan lekas putus asa dan kehilangan pedoman hidup.



© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

- **Kebutuhan Pemenuhan Diri**

Setiap orang bukan saja ingin mempertahankan kehidupan, namun juga ingin meningkatkan kualitas kehidupannya dan potensi-potensi yang dimiliki. Kebutuhan akan pemenuhan diri dapat dilakukan dalam berbagai bentuk seperti mengembangkan dan menggunakan potensi-potensi yang dimiliki seseorang dengan cara yang kreatif, memperkaya kualitas kehidupan dengan memperluas rentangan dan kualitas pengalaman serta pemuasan, membentuk hubungan yang hangat dan berarti dengan orang-orang lain di sekitar, dan berusaha menjadi persona yang didambakan.

• **Sikap**

Sikap adalah konsep yang paling penting dalam psikologi sosial. Rakhmat (2012:39) menyimpulkan sikap sebagai kecenderungan untuk bertindak, berpersepsi, berpikir, dan merasa dalam menghadapi objek, ide, situasi atau nilai. Sikap bukanlah perilaku, tetapi merupakan kecenderungan untuk berperilaku dengan cara-cara tertentu terhadap objek sikap. Objek sikap di sini dapat berupa benda, orang, tempat, gagasan, situasi, atau kelompok. Sikap juga mempunyai daya pendorong atau motivasi. Sikap menentukan apa yang disukai, diharapkan dan diinginkan oleh seseorang. Sikap juga mengenyampingkan apa yang tidak diinginkan, apa yang harus dihindari.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

- Emosi
Emosi menunjukkan kegoncangan organisme yang disertai oleh gejala-gejala kesadaran, keperilakuan, dan proses fisiologis. Emosi tidak selalu berarti negatif. Coleman dan Hummen dalam Rakhmat (20012:40) menyebutkan empat fungsi emosi, yaitu emosi adalah pembangkit energi, emosi adalah pembawa informasi, emosi juga pembawa pesan dalam komunikasi interpersonal, dan emosi juga merupakan sumber informasi tentang keberhasilan seseorang.

ii. Kognitif

- Kepercayaan
Kepercayaan di sini tidak ada hubungannya dengan hal-hal yang gaib, tetapi merupakan keyakinan bahwa sesuatu itu benar atau salah atas dasar bukti, sugesti otoritas, pengalaman, atau intuisi. Kepercayaan dapat bersifat rasional atau irrasional. Kepercayaan memberikan perspektif pada manusia dalam mempersepsi kenyataan, memberikan dasar bagi pengambilan keputusan dan menentukan sikap terhadap objek sikap.

iii. Konatif

- Kebiasaan
Kebiasaan adalah aspek perilaku manusia yang menetap, berlangsung secara otomatis tidak direncanakan. Kebiasaan merupakan hasil pelaziman yang berlangsung pada waktu yang sama atau sebagai reaksi khas yang diulangi seseorang berkali-kali. Setiap orang memiliki kebiasaan yang berlainan dalam menanggapi

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



stimulus tertentu. Kebiasaan dapat memberikan pola perilaku yang dapat diramalkan.

- Kemauan

Kemauan erat kaitannya dengan tindakan. Kemauan dapat didefinisikan sebagai tindakan yang merupakan usaha seseorang untuk mencapai tujuan. Hasil keinginan untuk mencapai tujuan tertentu yang kuat dapat mendorong orang untuk mengorbankan nilai-nilai yang lain, yang tidak sesuai dengan pencapaian tujuan. Kemauan dipengaruhi berdasarkan pengetahuan dan kecerdasan mengenai cara-cara untuk mencapai tujuan.

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

b) Faktor Situasional

Edward G. Sampson dalam Rakhmat (2012:43-46) merangkum faktor-faktor situasional yang juga turut memengaruhi perilaku manusia yang terdiri dari aspek objektif dari lingkungan (terdiri dari faktor ekologis, desain dan arsitektual, analisis suasana perilaku, teknologi, dan sosial), lingkungan psikososial, dan stimulus yang mendorong dan memperteguh perilaku. Edward G. Sampson menjelaskan faktor-faktor tersebut sebagai berikut:

1) Aspek-aspek objektif dari lingkungan

i. Faktor Ekologis

Kaum determinisme lingkungan sering menyatakan bahwa keadaan alam mempengaruhi gaya hidup dan perilaku dari seseorang. Rakhmat (2012:43-44) memberikan contoh sebagai berikut:

“Banyak orang menghubungkan kemalasan bangsa Indonesia pada mata pencaharian yang bertani dan matahari yang selalu bersinar setiap hari. Sebagian pandangan mereka telah diuji dalam berbagai penelitian, seperti efek temperatur pada tindakan kekerasan, perilaku interpersonal, dan suasana emosional.”

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



ii. Faktor Rancangan dan Arsitektual

Dewasa ini telah tumbuh perhatian di kalangan para arsitek pada pengaruh lingkungan yang dibuat manusia terhadap perilaku penghuninya. Satu rancangan arsitektur dapat mempengaruhi pola komunikasi di antara orang-orang yang hidup dalam naungan arsitektural tertentu. Osmond (1957) dan Sommer (1969) membedakan antara desain bangunan yang mendorong orang untuk berinteraksi (*sociopetal*) dan rancangan bangunan yang menyebabkan orang menghindari interaksi (*sociofugal*). Pengaturan ruangan juga telah terbukti mempengaruhi pola-pola perilaku yang terjadi di tempat itu. (dalam Rakhmat, 2012:44)

iii. Faktor Temporal

Telah banyak diteliti pengaruh waktu terhadap bioritma manusia, menurut Panati dalam Rakhmat (2012:44) dari tengah malam sampai pukul 4 fungsi tubuh manusia berada pada tahap yang paling rendah, tetapi pendengaran sangat tajam pada pukul 10, bila anda orang *introvert*, konsentrasi dan daya ingat anda mencapai puncaknya. Pada pukul 3 sore orang-orang *ekstrovert* mencapai puncaknya dalam kemampuan analisis dan kreativitas. Tanpa mengetahui bioritma sekalipun banyak kegiatan kita diatur berdasarkan waktu makan, pergi ke sekolah, bekerja, beristirahat, berlibur, beribadat, dan sebagainya. Satu pesan komunikasi yang disampaikan pada pagi hari akan memberikan makna yang lain bila disampaikan pada tengah malam. Jadi yang mempengaruhi manusia bukan saja di mana mereka berada tetapi juga bila mana mereka berada.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang menggunakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



iv. Suasana Perilaku (*Behavior Settings*)

Selama bertahun-tahun, Roger Barker dan rekan-rekannya meneliti efek lingkungan terhadap individu. Lingkungan dibaginya ke dalam beberapa satuan yang terpisah seperti contoh pesta, ruangan kelas, toko, rumah ibadat, pemandia, bioskop, yang disebut suasana perilaku. Pada setiap suasana terdapat pola-pola hubungan yang mengatur perilaku orang-orang di dalamnya. (dalam Rakhmat, 2012:44)

v. Teknologi

Menurut Rakhmat (2012:45), revolusi teknologi sering disusul dengan revolusi dalam perilaku sosial. Alvin Tofler dalam Rakhmat (2012:45) melukiskan tiga gelombang peradaban manusia yang terjadi sebagai akibat dari perubahan teknologi. Lingkungan teknologis (*technosphere*) yang meliputi sistem energi, sistem reproduksi, dan sistem distribusi, membentuk serangkaian perilaku sosial yang sesuai dengannya, yang bersamaan juga tumbuh pola-pola penyebaran informasi yang mempengaruhi suasana kejiwaan setiap anggota masyarakat. Menurut Marshall McLuhan dalam Rakhmat (2012:45), bentuk teknologi komunikasi lebih penting daripada isi dari media komunikasi tersebut.

vi. Faktor-Faktor Sosial

Sistem peranan yang ditetapkan dalam suatu masyarakat, struktur kelompok dan organisasi, karakteristik populasi adalah faktor-faktor sosial yang menata perilaku manusia. Karakteristik populasi seperti usia, kecerdasan, karakteristik biologis juga mempengaruhi jaringan komunikasi dan sistem pengambilan keputusan, serta mempengaruhi pola-pola perilaku anggota-anggota populasi tersebut.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



2) Lingkungan Psikososial

Persepsi seseorang mengenai sejauhmana lingkungan memuaskan atau mengecewakan bagi dirinya akan mempengaruhi perilaku orang tersebut dalam lingkungan itu. Pola-pola kebudayaan yang dominan atau *ethos*, ideologi dan nilai dalam persepsi anggota masyarakat, mempengaruhi seluruh perilaku sosial.

Ruth Benedict dalam Rakhmat (2012:46) membedakan antara masyarakat yang mempunyai sinergi tinggi dengan masyarakat yang bersinergi rendah. Pada masyarakat yang pertama, orang belajar sejak kecil bahwa ganjaran yang diterimanya terpaut erat dengan ganjaran kolektif.. Pada masyarakat seperti ini orang cenderung untuk mengurangi kepentingan dirinya. Perilaku sosial yang sebaliknya terjadi pada masyarakat yang bersinergi rendah. Rakhmat (2012:46) menyatakan bahwa:

“Faktor-faktor situasional yang diuraikan di atas tidaklah mengenyampingkan faktor-faktor personal yang disebut sebelumnya. Kita mengakui besarnya pengaruh situasi dalam menentukan perilaku manusia. Namun manusia memberikan reaksi yang berbeda-beda terhadap situasi yang dihadapinya, sesuai dengan karakteristik personal yang dimilikinya.”

3) Stimulus yang Mendorong dan Memperteguh Perilaku

Beberapa Peneliti psikogi sosial, seperti Fredericsen Price dan Bouffard, meneliti kendala situasi yang mempengaruhi kelayakan melakukan perilaku tertentu. Rakhmat (2012:46) memberikan contoh ada situasi yang memberikan rentangan khalayak perilaku, seperti situasi di taman dan situasi yang banyak memberikan kendala pada perilaku. Situasi yang permisif memungkinkan orang melakukan banyak hal tanpa harus merasa malu. Sebaliknya situasi restriktif menghambat orang untuk berperilaku sekehendak hatinya.

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



6. Tinjauan Tentang Vegetarian

Vegetarian adalah sebutan bagi orang-orang yang hanya memakan tumbuhan dan tidak mengonsumsi makanan yang berasal dari makhluk hidup seperti daging, unggas, ikan dan hasil olahannya. Kata ini berasal dari bahasa Latin *vegetus*, yang berarti keseluruhan, sehat, segar, hidup.

Menurut A.P. Bangun dalam buku “Mengetahui Lebih Dekat Vegetarian Pola Hidup Sehat Berpantang Daging” (2003:1), vegetarian mempunyai dua pengertian yakni sebagai kata benda dan sebagai kata sifat. Vegetarian sebagai kata benda berarti orang yang berpantang makan daging dan hanya makan sayur-mayur serta bahan makanan nabati lainnya. Vegetarian sebagai kata sifat berarti tidak mengandung daging atau kebiasaan berpantang daging.

Menurut Nurhetti Yulianti dalam buku “Pilih Vegetarian atau Nonvegetarian” (2008:1), vegetarian merupakan aliran di mana kaum penganutnya tidak mengonsumsi produk-produk hewani dan turunannya. Mereka membatasi diri hanya makan produk-produk nabati meskipun ada beberapa aliran vegetarian yang masih mengonsumsi sedikit bahan pangan hewani.

Menurut BK. Janaki Padmanabhan konsep vegetarian dalam konteks spiritual terbagi ke dalam dua tingkat, yaitu tingkat mental dan tingkat pemikiran. Mental diartikan sebagai sifat dan sikap yang dimiliki oleh seorang manusia, sedangkan pemikiran diartikan sebagai sebuah karakter yang mendasari seorang manusia. Antara mental dan pemikiran harus saling mengisi satu sama lain. Semakin baik kita menjalankan konsep vegetarian, maka karma baik yang akan kita tuai.

Menurut Bangun (2003:4), menyebutkan vegetarian adalah seorang individu yang tidak menyantap hidangan yang berasal dari hewan terutama jika hewan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkannya dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



tersebut harus disembelih terlebih dahulu dan daging merah. Sumber utama makanan kelompok vegetarian ini adalah bahan nabati, seperti sayur-sayuran, buah-buahan, kacang-kacangan, dan biji-bijian. Ada juga beberapa yang mengkonsumsi susu dan hasil olahannya, seperti keju, mentega dan *yoghurt*. Selain itu juga ada yang menyantap hidangan dari ikan baik ikan laut maupun ikan tawar.

Menurut Yuliarti (2008:3), vegetarian adalah seorang individu yang meninggalkan sama sekali produk hewani dan turunannya, termasuk gelatin, keju, *yoghurt* selain itu juga menghindari madu, *royal-jelly*, dan produk turunan serangga. Sebagian kaum vegan vegetarian menghindari penggunaan produk hewani seperti kulit hewan ataupun kosmetik yang mengandung produk hewani.

Menurut Prasasto Satwiko, menjadi vegetarian adalah gaya hidup, bukan mengikuti aliran terkait agama tertentu. Alasan utama menjadi vegetarian biasanya demi kesehatan. Namun di sejumlah negara maju, alasan tadi telah bergeser menjadi demi lingkungan dan etika. Gaya hidup vegetarian, disampaikan Prasasto, dalam beberapa tahun terakhir, sudah menjadi *trend* di negara maju seperti Inggris dan Selandia Baru. (2008, dilihat 5 April 2016)

Menurut Bangun (2003:4), ada beberapa alasan orang memilih menjadi vegetarian. Pertama, keyakinan agama, misalnya penganut agama Buddha, Hindu, dan Kristen Advent. Kedua, kesadaran dan keinginan berpenampilan awet muda. Ketiga, karena alasan kesehatan fisik dan kejiwaan. Alasan ketiga adalah alasan paling umum seseorang menjadi vegetarian.

Menurut Bangun (2003:16), manusia memang dirancang bukan sebagai pemakan daging sehingga tidak mengherankan jika banyak penyakit muncul akibat memakan daging. Alasan mengonsumsi daging umumnya cenderung pada pemenuhan selera daripada kepentingan kesehatan.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Bangun (2003:16), menyatakan bahwa:

“Tubuh manusia dirancang untuk mencerna dan memanfaatkan makanan dari tumbuh-tumbuhan. Manusia tidak memiliki gigi yang tajam dan panjang untuk menghancurkan daging, seperti harimau, kucing, atau anjing. Gigi manusia hanya untuk menggiling makanan. Meskipun daging bisa memenuhi unsur-unsur bahan makanan, tubuh manusia perlu mengeluarkan tenaga lebih banyak agar dapat mencerna dan menghaluskan daging tersebut.”

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Menurut Yuliarti (2008:2), saat ini alasan keagamaan masih mendominasi seseorang menjadi vegetarian. Namun ada beberapa orang yang memilih vegetarian dikarenakan kesehatan yang dimana dipercaya bahwa makanan nabati lebih menyehatkan dibandingkan makanan hewani. Selain itu, ada pula sebagian orang yang memilih menjadi vegetarian karena alasan etika, memandang bahwa pembunuhan hewan merupakan perbuatan kejam yang harus dihindari. Motivasi lain yang mendasari adalah adanya kepercayaan bahwa produk hewani dapat memberikan penguatan sifat kehewanian kepada yang memakannya.

Menurut Maha Guru Ching Hai dalam buku “Dari Krisis Menjadi Damai: Vegan Organik adalah Jawabannya” (2011:35), menjadi vegetarian akan bermanfaat untuk semua jenis kemajuan spiritual. Bahkan, semua kebijaksanaan ajaran-ajaran kuno dari orang-orang bijak sejak zaman dahulu kala telah menyoroti pentingnya pola makan nabati yang murah hati. Ini adalah persyaratan mendasar bagi seorang praktisi rohani.

Maha Guru Ching Hai (2011:35), menyatakan bahwa:

“Menjadi vegan berarti kita melindungi semua hewan. Pembunuhan makhluk lain ini harus dihentikan agar umat manusia berkembang sebagai sebuah peradaban. Manfaat dari melakukan hal ini berlipat ganda. Selain pulihnya kesehatan, keanekaragaman hayati bisa berkembang, keseimbangan planet kita akan pulih, menenangkan hati nurani kita sendiri serta membuat kita dapat meningkatkan kesadaran”

Selain itu, menurut Maha Guru Ching Hai (2011:114), sebenarnya agama Kristen, Buddha, Hindu, Islam, setiap agama memberitahu kita untuk jangan

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



memakan hewan karena mereka adalah ciptaan Tuhan. Menjadi vegetarian adalah hidup kita yang sejati. Meninggalkan daging dan menjalankan gaya hidup nabati berarti kita menerapkan prinsip kasih kedalam tindakan.

Menurut Maha Guru Ching Hai, kegiatan vegetarian membantu mengurangi pemanasan global dan perusakan dunia yang terjadi saat ini. Maha Guru Ching Hai (2011), menyatakan bahwa:

“Industri peternakan global saat ini berperan atas pemanasan global setara dengan sector energi, atau bahkan lebih. Dan saya mengetahui bahwa industri peternakan menyumbang sedikitnya 80% dari hal itu. Produksi daging telah menguras sumber air milik rakyat Anda, merusak kesehatan mereka, memaksa mereka berperang dan membiakkan penyakit baru yang mematikan setiap hari.”

Ada tujuh alasan seseorang menjadi vegetarian dalam, yaitu: (2008, dilihat 5 April 2016)

- a) *For animal's sake*. Banyak orang memutuskan menjadi vegan karena tak tega melihat binatang disembelih untuk dimakan.
- b) Hidup lebih berwarna. Sayur dan buah memiliki banyak warna. Semakin berwarna semakin sehat makanan. Manfaatnya, tak hanya ampuh menangkal radikal bebas, tapi juga menjauhkan tubuh dari sel kanker. Sementara, sayur dan buah berwarna kemerahan, kebiruan dan keunguan mengandung antisianin. Manfaatnya, mencegah proses oksidasi yang terjadi secara dini dan menimbulkan penyakit degeneratif.
- c) Sehat lebih lama. Dengan menjadi vegetarian, kita terhindar dari semua lemak hewani. Lemak hewani merupakan sumber kolesterol yang jadi salah satu pemicu penyakit jantung dan kanker. Selain itu, tubuh juga akan mendapat banyak serat dari sayuran dan buah. Bahan makanan ini sumber antioksidan yang sangat berguna untuk kesehatan tubuh.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkannya dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



- d) Berat badan stabil. Karena asupan lemak dari hewani berkurang dengan rajin makan sayur dan buah, otomatis tubuh kita mengonsumsi banyak serat. Dijamin, pencernaan akan lancar dan racun-racun di tubuh pun bisa keluar setiap hari, bahkan bisa membantu mendapatkan berat tubuh ideal.
- e) Hemat. Daging merupakan bahan makanan yang harganya mahal. Dengan bervegetarian individu dapat berhemat uang belanja.
- f) Cegah *Global Warming*. Fakta yang diungkap FAO tahun 2006 menjelaskan bahwa daging merupakan komoditi penghasil emisi karbondioksida paling tinggi (20%). Ini bahkan melampaui jumlah emisi gabungan dari semua kendaraan di dunia. Ternyata industri ternak telah menghasilkan 9% racun karbondioksida, 65% nitrooksida, dan 37% gas metana. Selain itu, industri ternak juga memerlukan banyak energi untuk mengubah ternak menjadi daging siap konsumsi.
- g) *Save Energy*. Menurut *U.S. Geological Survey*, untuk membuat satu tangkup *hamburger*, misalnya membutuhkan setidaknya 1.300 galon air.

Vegetarian adalah sebutan bagi orang yang hanya makan tumbuh-tumbuhan dan tidak mengonsumsi makanan yang berasal dari makhluk hidup seperti daging, unggas, ikan atau hasil olahannya. Pertama kali digunakan secara formal oleh Joseph Brotherton dan lain-lain, di *Northwood Villa, Kent*, Inggris. Adapun 10 alasan berbeda yang membuat seseorang menjadi vegetarian, yaitu:

- a) Kesehatan. Mengonsumsi daging dapat dihubungkan dengan penyakit kanker, serangan jantung, diabetes, hipertensi, osteoporosis, batu ginjal, dan lain-lain.
- b) Meningkatkan energi dan daya tahan tubuh. Vegetarian dapat meningkatkan stamina, konsentrasi dan merasa lebih baik. Dalam sebuah penelitian, atlet yang

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



melakukan vegetarian mendapatkan ketahanan tiga kali lebih banyak daripada atlet yang tidak melakukan vegetarian.

C Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

- a) Menghindari racun pada makanan. Daging-dagingan banyak berisi racun berbahaya dan kontaminan lain seperti hormon, herbisida dan pestisida, dan antibiotik. Karena semua racun ini larut dalam lemak, mereka terkumpul pada daging lemak hewan.
- d) Manusia didesain sebagai vegetarian. Gigi seri sangat sempurna untuk menggiling gandum dan sayuran, bukan untuk merobek daging hewan. Demikian juga dengan tangan yang didesain untuk mengumpulkan, bukan menyobek daging. Air ludah terdiri dari enzim *alpha-amilase*, yang fungsinya adalah untuk mencerna karbohidrat kompleks pada tumbuhan (sayuran). Pada dasarnya manusia mempunyai alat-alat yang tepat untuk mengkonsumsi produk vegetarian, dan tidak ada alat untuk daging
- e) Peduli lingkungan. Pemilihan hewan sebagai makanan secara tidak benar, sebenarnya sedang membunuh planet sendiri. Peningkatan pembunuhan hewan untuk dimakan telah menghasilkan kehancuran sumber daya yang berharga.
- f) Membantu mengurangi kelaparan. Setiap hari 40 ribu anak mati kelaparan. Menurut Statistik Departemen Pertanian, satu hektar tanah dapat menghasilkan 20 ribu pound kentang.
- g) Menjadi pribadi yang lebih damai. Ketika mengkonsumsi daging hewan, berarti kita membunuh makhluk hidup lain. Konsumsi daging telah dibuktikan secara ilmiah berhubungan dengan kekerasan dan perilaku agresif
- h) Mempunyai rasa sayang terhadap binatang. Binatang yang dibesarkan untuk dimakan semestinya tidak perlu mengalami penderitaan antara hidup dan mati.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

Banyak orang tidak mencoba membayangkan bagaimana rasanya menjadi hewan yang dagingnya akan menjadi makanan.

Vegetarian lebih moralis dan etis. Setelah mengetahui konsekuensi-konsekuensi makan daging secara individual, sosial dan ekologis, maka kita bisa berpikir, sebagai makhluk yang baik seharusnya memilih hidup sebagai vegetarian.

Hewan adalah milik Tuhan dan mempunyai hak untuk hidup. Kehidupan yang ada di tubuh hewan tidak diciptakan untuk kita cederai dan eksploitasi. Banyak agama-agama, termasuk Buddha, Hindu, *Seventh Day Adventists*, *Mormon*, dan *Jainist* mengajarkan bahwa makan daging binatang adalah suatu kesalahan.

© Hak cipta milik IBIKKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



B. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang mengkaji mengenai internalisasi nilai-nilai pada hidup vegetarian pada perilaku kalangan vegetarian yaitu:

1. Penelitian oleh Meyni F. Saragih / 050905053 Universitas Sumatera Utara, Medan pada tahun 2009 yang berjudul “Vegetarian (Suatu Kajian Kebiasaan Makan Pada Umat Buddha Maitreya)”

Kebiasaan makan vegetarian adalah kebiasaan makan yang tidak mengkonsumsi makanan yang berasal dari produk hewani. Umat Buddha Maitreya merupakan masyarakat yang menganut atau salah satu kelompok yang menerapkan vegetarian dalam kehidupan mereka sehari-hari. Menjadi seorang vegetarian didasari dengan adanya larangan dari Buddha Maitreya untuk memakan daging. Fungsi menjadi seorang vegetarian pada umat Buddha Maitreya yang ada di Pematangsiantar dan Medan yakni membersihkan mulut dari makanan hewani, mendekati diri kepada Tuhan, mengasihi hewan dan untuk mendapatkan pikiran yang jernih. Dari segi kesehatan vegetarian juga mempunyai fungsi dimana semakin bertambahnya pengetahuan tentang penyakit dan asupan makanan semakin terjaga. Umat Buddha juga memaknai vegetarian itu secara mendalam dalam kehidupan mereka.

Pengetahuan bahan makanan yang dimakan setiap harinya Umat Buddha Maitreya sangatlah tinggi dalam mengatur pola makan yang baik sehingga mereka mengaku jarang terkena penyakit dan defisiensi vitamin. Bagi mereka keuntungan kebiasaan menjadi seorang vegetarian itu memiliki segudang manfaat dilihat dari sisi kerohanian dan sisi kesehatan. Jika pun seseorang ada yang terkena penyakit itu dapat diakibatkan karena tidak teraturnya dalam memilih makanan dan dosa karma

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



yang telah ada dalam dirinya. Untuk menghilangkan dosa karma itu harus ada perubahan.

2. Penelitian oleh Agnesia Hendrika Yohana Walandouw / 7103006138 Universitas Katolik Widya Mandala, Surabaya pada tahun 2011 yang berjudul “Dinamika Kognitif Kaum Vegan”

Salah satu cara menjaga badan agar tetap sehat dan terhindar dari banyaknya penyakit adalah dengan menjadi vegetarian. Menjadikan vegetarian sebagai pola hidup dan menjalaninya tidak semudah yang dipikirkan. Masih banyak di kalangan masyarakat non-vegetarian yang keliru dengan mitos-mitos seputar vegetarian. Banyak pertimbangan-pertimbangan tertentu dilibatkan ketika seseorang memikirkan untuk menjadi vegetarian terutama menjadi vegetarian murni atau kaum vegan. Itu terlihat dari bagaimana seseorang yang menjalani vegetarian murni memiliki pengetahuan, sikap, kepercayaan, keyakinan, nilai-nilai akan vegetarian murni, faktor di mana fasilitas-fasilitas atau sarana-sarana dalam vegetarian murni, dan terakhir faktor keterlibatan pihak eksternal dari seseorang yang menjalani proses vegetarian murni. Lingkungan juga sangat berpengaruh pada seseorang yang menjalani vegetarian terutama vegetarian murni atau kaum vegan.

Penelitian dilakukan kepada dua subjek yang menjalani pola hidup vegetarian murni atau kaum vegan yang sama sekali tidak mengonsumsi makanan berbahan hewani. Pada subjek terlihat adanya perubahan sikap antara sebelum menjadi vegetarian murni dan sesudah menjadi vegetarian murni, terutama cara berpikir dan cara pandang mereka berdua mengenai soal makanan vegetarian dan nonvegetarian, mengenai kesehatan, dan mengenai lingkungan sekitar. Selain faktor internal, faktor eksternal juga sangat mempengaruhi seseorang yang menjalani

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



vegetarian murni. Faktor-faktor tersebut tidak selalu mendukung tetapi juga ada yang menghambat. Pola makan atau hidup vegetarian tidak seburuk seperti yang masyarakat umum atau masyarakat non-vegetarian bayangkan atau pikirkan yang mengatakan bahwa menjadi vegetarian akan lemas, kekurangan gizi, dan lainnya. Dari hasil wawancara dengan subjek, mereka merasakan adanya perubahan total pada masalah kesehatan dari sebelum dan sesudah menjadi vegetarian.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

3. **Penelitian oleh Triana Nur Aini / 04521770 UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta pada tahun 2011 yang berjudul “Vegetarianisme Dalam Hindu Waisnawa (Studi di Narayana Smrti Ashram Yogyakarta)”**

Vegetarian adalah sebutan bagi orang yang hanya makan tumbuh-tumbuhan dan tidak mengonsumsi makanan yang berasal dari makhluk hidup seperti daging, unggas, ikan atau hasil olahannya. Seperti halnya agama-agama besar di dunia lainnya, dalam agama Hindu khususnya Hindu Waisnawa juga terdapat ritual pemujaan terhadap Tuhan. Salah satunya dilakukan dengan cara berpola hidup secara vegetarian. Waisnawa termasuk penganut vegetarian karena dalam Veda makan daging dilarang keras. Dalam pandangan Waisnawa orang yang memakan daging akan mempunyai sifat yang buruk, bengis dan jahat karena jika manusia membunuh hewan, manusia itu akan lebih jahat daripada sifat hewan yang dibunuhnya.

Salah satu lembaga yang menerapkan tradisi vegetarian adalah Narayana Smrti Ashram. Narayana Smrti Ashram adalah lembaga pendidikan agama Hindu non formal yang beraliran Waisnawa. Pembinaan dan pendidikan yang diberikan di Narayana Smrti Ashram lebih menekankan pada praktik keagamaan yang dilandasi aspek spiritual dan filosofis sesuai dengan ajaran-ajaran Veda, salah satunya

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



dengan pola hidup secara vegetarian. Vegetarian merupakan pola hidup yang wajib dilaksanakan di Narayana Smrti Ashram, berbeda dengan Hindu Dharma lainnya.

© Hak cipta milik IBI RKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Dalam tradisi Waisnawa, aturan-aturan makan yang dilaksanakan adalah menekankan pada pentingnya mempersembahkan makanan terlebih dahulu kepada Tuhan sebelum makanan itu dimakan. Tidak memakan segala jenis daging, baik itu yang berdarah, maupun ikan dan telur, berpengaruh terhadap pola hidup umat Narayana Smrti Ashram. Dari segi kesehatan dapat menjadikan mental (jiwa) lebih tenang. Vegetarian juga membawa efek yang positif terhadap prestasi seseorang. Hal ini karena mental seseorang lebih tenang, lebih kreatif sehingga nilai konsentrasi lebih tinggi. Bagi orang yang sudah berkeluarga, pola hidup vegetarian tidak berpengaruh dan melemahkan hubungan jasmani sebagai suami istri, bahkan membawa efek harmonis dalam kasih sayang yang lebih bertanggung jawab. Daging dapat mempengaruhi watak dan kesucian seseorang yang berpengaruh langsung terhadap perkembangan spiritual, karena daging, ikan dan telur mengandung zat-zat yang menghambat perkembangan bagian-bagian halus dalam otak yang dibutuhkan untuk mengerti tentang kerohanian.

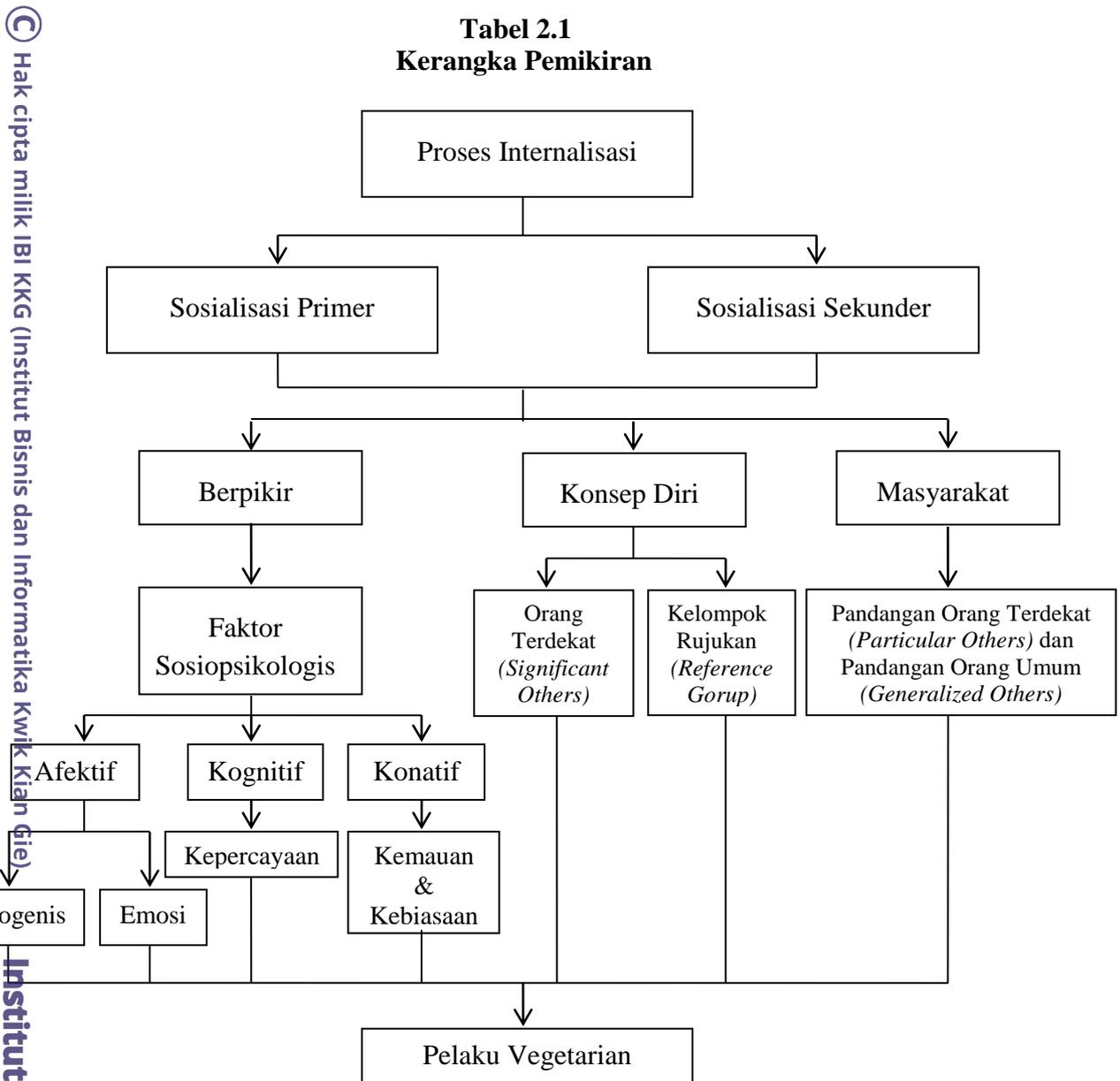
Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



C. Kerangka Pemikiran

Tabel 2.1
Kerangka Pemikiran



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

Vegetarian dalam hal ini dijadikan sebagai sebuah konsep mengenai perilaku manusia dalam memilih sayuran sebagai apa yang mereka konsumsi dibandingkan dengan daging. Banyak alasan dan faktor yang melatar belakangi seseorang memilih untuk menjadi pelaku vegetarian. Dalam hal menentukan apa yang dipercayai oleh seseorang tentu ada beberapa tahapan dan langkah yang mereka jalani sehingga mereka dapat memutuskan dan yakin untuk memilih menjadi pelaku vegetarian.



yang dipercayai oleh individu dalam bertindak, dalam hal ini adalah tindakan sebagai pelaku vegetarian. Dalam penelitian ini akan dibahas mengenai proses internalisasi yang dirasakan dan dialami oleh seseorang berdasarkan faktor-faktor yang membentuk tersebut sehingga mereka memutuskan untuk memilih melakukan pola hidup vegetarian.

Adapun yang dibahas adalah faktor sosiopsikologis apa yang dimiliki oleh individu tersebut hingga mereka memilih pola hidup vegetarian yang mendorong mereka untuk yakin dalam melakukan pola hidup sebagai pelaku vegetarian yang dilihat dari sosiogenis dan emosi. Lalu seperti apa orang terdekat dan kelompok rujukan dalam membentuk konsep diri dari individu yang melakukan pola hidup vegetarian, dan bagaimana pandangan orang terdekat dan pandangan orang umum dalam menentukan tindakan seseorang dalam menjalani pola hidup sebagai pelaku vegetarian.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak Cipta Milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.